

**JONG SUMATRANEN BOND**  
*Perjuangan Dalam Membangun Persatuan*  
*(1917- 1931)*



Direktorat  
Budayaan

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Museum Sumpah Pemuda  
2010

UG1 VTK

J

**JONG SUMATRANEN BOND**  
**PERJUANGAN DALAM**  
**MEMBANGUN PERSATUAN**  
**(1917-1931)**



**JONG SUMATRANEN BOND  
PERJUANGAN DALAM  
MEMBANGUN PERSATUAN  
(1917-1931)**

**Darmansyah  
Misman**

**Cetakan Pertama**

**Museum Sumpah Pemuda**

# **JONG SUMATRANEN BOND PERJUANGAN DALAM MEMBANGUN PERSATUAN (1917-1931)**

Diterbitkan oleh  
Museum Sumpah Pemuda  
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420  
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: : Agus Nugroho  
Tata letak: Darmansyah  
Desain muka : Misman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal  
pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Darmansyah**

**Jong Sumatranen Bond: Perjuangan Dalam Membangun  
Persatuan (1917-1931) / Darmansyah (et.al).---**Jakarta:  
Museum Sumpah Pemuda, 2010, x +104

**ISBN 979-98998-5-9**

## Pengantar Penulis

**UNTUK** memenuhi harapan masyarakat mengenai informasi yang lengkap tentang sejarah Sumpah Pemuda, maka kami menyajikan salah satu informasi mengenai organisasi pemuda kedaerahan yang turut melahirkan Sumpah Pemuda yaitu Jong Sumatranen Bond.

Informasi mengenai sejarah pergerakan bangsa, khususnya sejarah sumpah pemuda, maka buku berjudul Jong Sumatranen Bond (1917-1930) ini kami susun untuk diterbitkan dengan harapan dapat memenuhi sebagian informasi tentang sejarah Sumpah Pemuda dan peranan apa yang disumbangkan oleh organisasi kepemudaan pada masa sebelum hingga sesudah sumpah pemuda.

Sebelum dilakukan penulisan buku ini, tim penulis telah melakukan penelusuran dan pengumpulan data melalui penelitian lapangan di Jakarta, Padang dan Bukittingi. Untuk menguatkan tulisan ini kami mendapatkan data yang berhubungan dengan sejarah organisasi Jong Sumatranen Bond dari Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan sumber-sumber tertulis lainnya baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul menunjukkan bahwa Jong Sumatranen Bond mempunyai peranan yang sangat besar dalam melahirkan Sumpah Pemuda. Organisasi tersebut juga aktif dalam mengusahakan fusi organisasi kedaerahan bersama-sama

dengan Jong Java. Bahkan usaha fusi tersebut telah dirintis sejak tahun 1921 dengan adanya keinginan untuk membentuk sebuah federasi diantara organisasi pemuda kedaerahan.

Pada Kongres Pemuda kedua tanggal 27-28 Oktober 1928 Jong Sumatranen Bond menempatkan Mohammad Yamin sebagai sekretaris kongres, dan setelah kongres ia aktif mengikuti rapat-rapat komisi persiapan pembentukan Indonesia Muda sebagai wadah tunggal bagi organisasi kedaerahan.. Dalam Komisi Besar Indonesia Muda Jong Sumatranen Bond menempatkan Kroeng Raba Nasoetion, Adenan Kapau Gani dan Asaat Dt. Muda sebagai anggota. Setelah masa pergerakan sumbangsih Jong Sumatranen Bond masih terlihat dengan banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional dalam periode merebut dan mempertahankan kemerdekaan, salah satunya adalah Mohammad Hatta.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kami memerlukan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, Agustus 2010

ttd

Tim Penulis

## Kata Pengantar

# Kepala Museum Sumpah Pemuda

**BUKU** “Jong Sumatranen Bond, Perjuangan Dalam Membangun Persatuan (1917-1931)” diterbitkan untuk membantu pengunjung memahami perjuangan para pemuda generasi 1928 untuk mencapai Indonesia Merdeka. Buku ini merupakan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh kurator Museum Sumpah Pemuda yang selalu tertantang untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian guna menunjang fungsionalisasi museum. Museum tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik tanpa melakukan penelitian dan menerbitkan hasil penelitian tersebut untuk masyarakat.

Dalam rangka ulang tahun Sumpah Pemuda yang ke 82, kami mengharapkan buku ini dapat menambah koleksi penulisan sejarah Sumpah Pemuda dan memberikan wawasan kepada pengunjung, terutama generasi muda, sehingga nilai dan semangat persatuan yang telah ditunjukkan oleh para pemuda yang tergabung dalam Jong Sumatranen Bond tetap terpatri dalam jiwa generasi muda bangsa Indonesia.

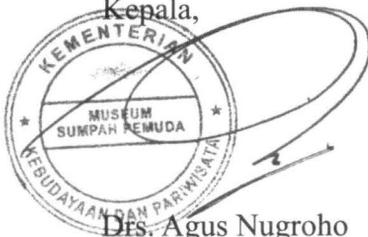
Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materi maupun non materi bagi terlaksananya kegiatan penyusunan dan penerbitan buku Jong Sumatranen Bond ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan pembaca. Selain itu dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang sejarah organisasi-organisasi pemuda

yang turut melahirkan Sumpah Pemuda. Pada akhirnya akan berguna bagi pembangunan karakter bangsa.

Jakarta, Agustus 2010

Kepala,



Drs. Agus Nugroho

NIP 19630820 199001 1 001

## DAFTAR ISI

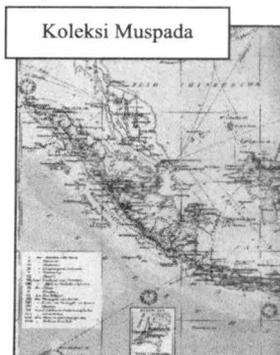
PENGANTAR PENULIS .....	v
KATA PENGANTAR KEPALA MUSEUM SUMPAH PEMUDA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I. SUMATERA .....	1
BAB II. MUNCULNYA KAUM TERPELAJAR .....	7
BAB III. KIPRAH JONG SUMATRANEN BOND .....	15
BAB IV. DINAMIKA JONG SUMATRANEN BOND .....	31
BAB V. MENUJU PERSATUAN .....	43
BAB VI. TOKOH-TOKOH NASIONAL DARI JONG SUMATRANEN BOND .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	83
INDEKS .....	95



# BAB I. SUMATERA

## Suwarnadwipa

**PULAU** Sumatera adalah pulau besar paling barat dari gugusan kepulauan nusantara. Pulau yang luasnya 473.606 km<sup>2</sup> itu didiami oleh berbagai ragam suku, antara lain Minang, Batak, Melayu, Aceh, Gayo, Palembang, Lampung dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan perjalanan sejarahnya Sumatera telah memegang peranan penting dalam lingkungan dunia sejak masa Hindu-Budha. Sejak abad ke-7 muncul kerajaan besar di Sumatera yang menguasai perairan Indonesia Barat dan pengaruhnya selain di wilayah nusantara juga menjangkau wilayah India dan Cina, kerajaan itu adalah Sriwijaya. Sriwijaya sempat menjadi pusat pendidikan agama Budha di wilayah Asia Tenggara. (Poesponegoro, 1993: 55) Pada masa itu Sumatera dikenal dengan nama Suwarnadwipa (pulau penghasil emas). (Hasan. 2007: 1113)



Pulau Sumatera

Menjelang masuknya agama Islam pada abad ke-13 di Sumatera, muncul kota-kota pelabuhan yang banyak disinggahi pedagang-pedagang dari India dan Timur Tengah. Kota-kota pelabuhan itu kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Islam antara lain Samudera Pasai.

Setelah kedatangan bangsa Eropa yang tujuan awalnya untuk mencari rempah-rempah, kedamaian yang terjalin dalam jaringan perdangan antar kota pelabuhan di Nusantara mulai terkoyak. Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris adalah negara-negara Eropa yang terlibat dalam perdagangan di nusantara. Mereka kerap kali melakukan pemaksaan dalam bertransaksi perdagangan. Akibatnya timbul banyak konflik. Persaingan antar negara-negara Eropa itu menghasilkan Belanda sebagai pemenang dalam menguasai perdagangan di Nusantara. Pemaksaan sistem monopoli dan campur tangan dalam politik lokal kerajaan dengan melakukan adu domba merupakan praktek kolonial yang mulai dijalankan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*/ Perusahaan Dagang Hindia Timur) sebagai wakil pemerintahan Belanda di Nusantara.

Koleksi Muspada



Lambang VOC

## **Perjuangan Lokal**

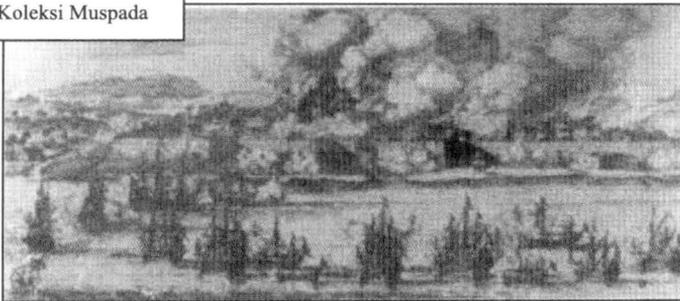
**SETELAH** VOC dibubarkan pada akhir abad ke-18, praktek kolonial di Nusantara mengalami babak baru dengan munculnya Pemerintahan Hindia Belanda. Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di beberapa wilayah Sumatera terjadi peperangan antara rakyat melawan tentara kolonial Hindia Belanda. Hal itu terjadi karena politik pembulatan tanah jajahan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda dengan menyerang daerah-daerah yang belum dikuasainya dilawan dengan sikap heroik menentang penjajahan yang dilakukan rakyat.

Perjuangan lokal di daerah Sumatera banyak menimbulkan perang besar di sepanjang abag ke-19, di antaranya Perang Palembang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II (1812 dan 1818-1821), Perlawanan kaum Paderi di Sumatera Barat (1821-1825 dan 1830-1838) perlawanan rakyat Lampung yang dipimpin Radin Inten II (1851-1858), perlawanan rakyat Jambi dibawah pimpinan Sultan Thaha Syaifuddin (1858-1904), perlawanan rakyat Aceh antara lain dibawah pimpinan Panglima Polim, Teuku Cik di Tiro, Teuku Umar dan Cut Nyak Dien (1873-1904). Sementara itu perlawanan rakyat Batak dibawah pimpinan Si Singamangaraja XII adalah contoh perlawanan rakyat di Sumatera terhadap pemerintah kolonial yang terus berlangsung dari abad ke-19 hingga awal abad ke -20 (1907). (Op. Cit., 1993: 172, 260)

Siklus perlawanan bersenjata yang berbeda-beda di beberapa daerah di Sumatera membuat pemerintah kolonial melakukan pendekatan politik yang berbeda-beda pada tiap daerah. Pada paruh kedua abad ke-19

daerah-daerah di Sumatera yang sudah dianggap aman oleh pemerintah kolonial mulai didirikan sekolah dasar untuk bangsawan pribumi. Hal itu sejalan dengan kebijakan umum pemerintah kolonial di Hindia Belanda yang membutuhkan tenaga-tenaga pribumi terdidik untuk membantu mengelola pemerintahan kolonial tingkat bawah dan sebagai penghubung antara pemerintah kolonial dengan rakyat. Daerah di Sumatera yang pertama bersentuhan dengan pendidikan modern barat adalah daerah Minangkabau.

Koleksi Muspada



Ilustrasi Perang Palembang

Ketika perlawanan bersenjata mulai surut di awal abad ke-20, pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda menganggap telah berhasil memadamkan perlawanan dari masyarakat Sumatera. Padahal, pada saat itu di Hindia Belanda termasuk pulau Sumatera terjadi transisi politik perjuangan yang tidak lagi mengandalkan fisik dan semangat kedaerahan tapi otak dan tumbuhnya benih-benih persatuan. Semua itu dimotori oleh para pelajar yang mendapat pendidikan barat. Khusus di Sumatera dipengaruhi oleh pendirian organisasi Jong Sumatranen Bond.

Jong Sumatranen Bond didirikan dengan tekad mulia yaitu menggalang kecintaan para pelajar terhadap ragam budaya masyarakat Sumatera. Para pendiri Jong Sumatranen Bond menyadari untuk menyatukan tekad diantara keragaman suku di pulau yang dikelilingi Samudera Hindia, Selat Malaka, Selat Karimata, Laut Jawa dan Selat Sunda itu sangatlah sulit. Untuk itu mereka tidak berusaha menghilangkan keragaman tersebut dan memberikan peluang semua suku yang ada di Sumatera untuk berkiprah di Jong Sumatranen Bond. Hal itu tertuang dalam tulisan Nazief salah seorang pengurus Jong Sumatranen Bond dalam majalah Jong Sumatra:

“Bila kita melemparkan seluruh suku bangsa yang ada di Sumatera ke dalam sebuah kawah pelebur untuk kemudian memperoleh seorang khas model Sumatera, maka hal itu akan menimbulkan kekecewaan dan kegagalan saja. Jadi tujuan kita bukan untuk memoles licin semua ciri khas penghidupan suku-suku bangsa di Sumatera yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing suku bangsa itu; sebab melebur kesemuanya itu supaya menjadi sama bentuknya tidak baik akibatnya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> (Suharto, 1981:133)



## **BAB II.**

### **MUNCULNYA KAUM TERPELAJAR**

#### **Politik Etis**

**PADA** bagian kedua abad XIX di Negeri Belanda berkembang faham liberalisme, sebagai akibat pengaruh Revolusi Perancis. Faham liberalisme itu menumbuhkan kelompok-kelompok liberal dalam masyarakat Belanda. Pengaruh perkembangan dan kegiatan kelompok liberal di Negeri Belanda itu terasa juga di Hindia Belanda.

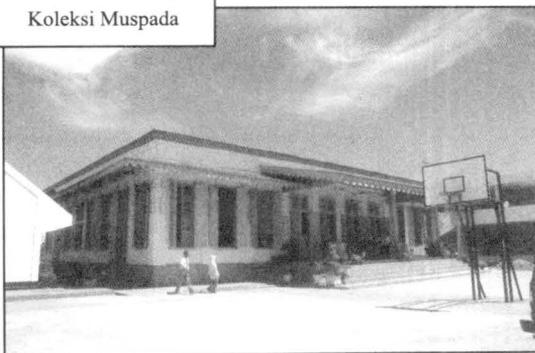
Dengan dipelopori oleh beberapa orang tokoh liberal di Hindia Belanda, seperti Baron van Hovel dan Edward Douwes Dekker atau Multatuli, kaum liberal mulai menyerang kebijakan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Akhirnya Belanda yang telah menjadi sebuah negara imperialis dan kapitalis membelokan arah politik ekonomi dan kolonialnya ke arah yang lebih sesuai dengan tuntutan kaum liberal. Maka dijalankanlah di Hindia Belanda politik Etis.

Diawali dengan pidato Ratu Wihelmina di depan *Staten General* (Parlemen) pada 1901 di mana Ratu Wihelmina menyatakan bahwa Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi penduduk Hindia Belanda. Terjadilah perubahan kebijakan dalam pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Dewan Pemerintahan Hindia Belanda didirikan. Politik sentralisasi ditukar dengan politik desentralisasi dalam administrasi pemerintahan. Sistem ekonomi dari kebijakan monopoli pemerintah diubah dengan kebijakan liberal yang memberikan individu/swasta menanam dan

mengembangkan modalnya di Hindia Belanda. Selain itu bidang pendidikan juga menjadi sasaran mereka dengan program perluasan pendidikan rakyat.

Pemberlakuan pendidikan di Hindia Belanda dimulai dengan dibukanya sekolah dasar pertama tanggal 24 Februari 1817 yang menerima murid dari kalangan warga Belanda dan kalangan ningrat pribumi. Sekolah tersebut dibuka di Weltevreden (Gambir) dan Molenvliet (Gajah Mada). Keduanya di Batavia (Jakarta). Tiga puluh satu tahun kemudian, sekolah tingkat dasar khusus untuk penduduk pribumi dibuka pada 30 Desember 1848. Sekolah untuk pribumi menerima siswa dari kalangan ningrat dan masyarakat yang mampu secara ekonomi. Pada tahun 1860 mulai dibuka sekolah lanjutan tingkat menengah. Nama sekolah tingkat menengah itu menggunakan nama raja yang menandatangani besluit pendiriannya, Koning Willem III dan dikenal dengan singkatan Kawedri. Di Sumatera sekolah menengah kejuruan pertama didirikan di kota Fort de Kock (Bukittinggi) tahun 1873 yaitu *Kweekschool* (sekolah guru).

Koleksi Muspada



SMA Negeri 2 Bukittinggi yang dulunya adalah *Kweekschool* (sekolah guru) pertama di Sumatera.

dibuka di Bukittinggi tahun 1873

Dengan berlakunya politik etis kesempatan memperoleh pendidikan semakin luas. Pemerintah kolonial mulai membangun sekolah untuk pribumi di ibukota karesidenan, kabupaten, kawedanan, atau kota pusat perdagangan dan kerajinan. Pelajaran yang diberikan ialah membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah dan menggambar.

### **Sistem Pendidikan Hindia Belanda**

**SEJAK** politik etis digulirkan pendidikan dasar pada masa Hindia Belanda terbagi atas beberapa macam:

1. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (*wstersch lager onderwijs*) yaitu ELS (*Eropeesche Lagere School* / Sekolah Rendah Eropa) dan Sekolah Bumiputera Kelas Satu (*eerste klasse school*) seperti HIS (*Hollandsch Indlandsch School*) dan HCS (*Hollandsch Chinese School*)
2. Sekolah dengan bahasa pengantar bahasa daerah yaitu sekolah bumiputera kelas 2, sekolah desa dan *Vervolg School*. Sekolah itu dapat diikuti oleh rakyat biasa.
3. Sekolah peralihan (*Schakel School*) adalah sekolah peralihan dari sekolah desa tiga tahun ke sekolah dasar dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda (Mestoko, 1985: 112-113)

Setelah sekolah tingkat dasar mulai dilanjutkan ke sekolah tingkat menengah yaitu MULO, dilanjutkan ke HBS atau AMS. Pada tingkat sekolah menengah itu ada sekolah yang menjurus pada bidang ilmu tertentu, tujuannya untuk penjurusan dalam bidang kerja. Sekolah menengah khusus itu antara lain *Kweekschool* (sekolah

guru), *Ambach School* (sekolah teknik), STOVIA (sekolah kedokteran)

Pendirian perguruan tinggi di Hindia Belanda bermula pada tahun 1920 sejumlah perusahaan yang tergabung dalam *Koninklijk Institute voor Hooge Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indi* melakukan terobosan dengan mendirikan lembaga pendidikan teknik tinggi dengan nama *Technische Hoogeschool* (THS/ Sekolah Tinggi Teknik). Pada tahun 1924 pengelolaan perguruan tinggi yang ada di Bandung itu diambil alih pemerintah Hindia Belanda dari kepemilikan swasta. (Moestoko, 1985: 33).

Bersama dengan pengambilalihan THS, pemerintah Hindia Belanda membuka *Rechtskundige Hoogeschool* (RHS/ Sekolah Tinggi Hukum) yang menerima lulusan AMS dan HBS. Pendirian RHS merupakan peningkatan dari *Rechts School* (RS/ Sekolah Hukum) yang menerima lulusan ELS dengan lama belajar 3 tahun (*Op. Cit.*:32).

Sementara itu, walaupun STOVIA atau biasa disebut Sekolah Dokter Jawa sudah berdiri sejak 1851, tetapi lembaga pendidikan tersebut tidak dapat disebut pendidikan tinggi karena menerima murid lulusan ELS (sekolah dasar) kemudian MULO (sekolah menengah pertama), dan bukan HBS atau AMS (sekolah menengah atas). Lembaga pendidikan tinggi kedokteran yang sebenarnya baru berdiri pada tahun 1927 yaitu dengan nama *Geneskundige Hoogeschool* (GHS/ Sekolah Tinggi Kedokteran). Sekolah dengan lama belajar tujuh tahun itu menerima lulusan AMS dan HBS (*Op. Cit.*: 33).

Perguruan tinggi hanya diperuntukan bagi warga Belanda dan mereka yang disamakan kedudukannya dengan Belanda. Sedangkan pribumi biasa hanya diberikan sistem pertama, di mana jenjang pendidikan

hanya sampai tingkat atas (AMS, *Algemeene Middelbare School*-kira-kira sama dengan SMA sekarang).

Koleksi MKN



Gedung STOVIA yang sekarang  
menjadi Gedung Museum Kebangkitan Nasional

Walaupun sekolah-sekolah sudah mulai banyak dibuka, namun pendidikan formal saat itu masih terbilang langka, karena masih banyak terpusatkan di pulau Jawa, terutama untuk kategori perguruan tinggi. Hal itu membuat mobilitas sosial dan ekonomi penduduk pribumi yang bersekolah terpusat di pulau Jawa, yaitu di kota Batavia, Buitenzorg (Bogor), Bandung dan Surabaya. Bersekolah di perguruan macam itu memiliki persyaratan akademis dan keuangan yang tidak kecil. Banyak orang tua yang masuk dalam golongan “mampu” bersedia mengorbankan segalanya demi pendidikan anak-anak mereka, bahkan sebagian dari mereka rela mengirimkan anak mereka tinggal di tempat lain.

Bersamaan dengan bermunculannya sekolah-sekolah di kota-kota di Jawa pada peralihan abad ke-19 – ke-20 muncul pemondokan pelajar dan mahasiswa pendatang di kota-kota besar. Munculnya pemondokan siswa dan mahasiswa pendatang itu disebabkan

pondokan khusus sekolah yang disebut asrama sudah tidak sanggup lagi menampung jumlah pemondok yang terus bertambah. Lalu mulai bermunculanlah rumah-rumah keluarga yang diubah menjadi pondokan atau *kosthuis*, di mana suasanannya tidak seketat aturan di asrama. Induk semang *kosthuis* biasanya disebut *kostbaas*, sedang anak semang laki-laki disebut *kostjongen* dan *kostmeisjes* bagi wanita. Biasanya rumah pondokan itu dikelola induk semang atau *kostbaas*.

Sejalan dengan perjalanan waktu para pelajar dari berbagai daerah yang berkumpul di kota besar membentuk organisasi berdasarkan daerahnya. Para pelajar Sumatera yang ada di Batavia dan bersekolah di STOVIA berkumpul di jalan Kwitang nomor 4. Karena mereka berkumpul dan bekerjasama maka mereka mampu mengelola sendiri rumah pondokan tersebut, dengan sebelumnya menyewa dengan pemilik rumah.

Koleksi Muspada



Para pelajar STOVIA asal Sumatera yang mengelola *Sumatraansch Commensalenhuis STOVIA* (SCS).

Pondokan yang mereka kelola dinamakan *Sumatraansch Commensalenhuis STOVIA* (SCS). Di rumah pondokan ini mereka bisa belajar dan berorganisasi dengan tenang tanpa diikat oleh aturan *kostbaas*. Dari pondokan itulah cikal bakal ide pendirian Jong Sumatranen Bond digulirkan.



### BAB III.

## KIPRAH JONG SUMATRANEN BOND

### Berdirinya Jong Sumatranen Bond

**PENDIRIAN** Jong Sumatranen Bond berawal dari gagasan dari beberapa orang pelajar Sumatera di Batavia yang ingin membentuk suatu perkumpulan pemuda pelajar.<sup>2</sup> Mereka yang berada jauh dari kampung halaman merasa perlu membuat wadah untuk memperkokoh hubungan antara sesama pelajar-pelajar Sumatera di Batavia dan membangkitkan perhatian untuk mempelajari secara mendalam budaya Sumatera. Pada sisi lain, keinginan mendirikan organisasi pelajar Sumatera adalah dilatarbelakangi oleh terbentuknya organisasi Budi Utomo dan Tri Koro Dharmo yang kemudian menjadi Jong Java.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut para pemuda pelajar yang dipimpin M. Anas mengundang para pemuda pelajar dari Sumatera lainnya untuk mendiskusikan bentuk organisasi tersebut. Setelah dicapai kesepakatan di antara mereka, maka para pemuda pelajar tersebut membuat surat edaran yang dikirim ke sekolah-sekolah menengah yang ada di Batavia. Surat edaran tersebut berisi undangan kepada para pemuda pelajar dari Sumatera untuk berkumpul guna mendeklarasikan sebuah organisasi.

Sesuai dengan surat edaran maka pada hari Minggu 9 Desember 1917 berkumpul sekitar 90 orang para pelajar dari Sumatera di gedung *Volkslektuur* (sekarang

---

<sup>2</sup> Jong Sumatra, jaarg I, no.1, Januari 1918,hal. 11-12.

menjadi Gedung Balai Pustaka Jakarta) di *Weltevreden*.<sup>3</sup> *Volkslesctuur* adalah suatu badan yang memberikan pertimbangan pimpinan *Departemen van Onderwijs en Eerediest* (Departemen Pendidikan) tentang buku-buku bacaan yang belum diterbitkan. Juga diberi wewenang untuk menerbitkan buku-bukunya sendiri, menerbitkan majalah dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya.<sup>4</sup>

Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh dari Sumatera seperti Abdul Muis, Sutan Temenggung dan lain-lain. Haji Agus Salim yang juga turut diundang, tetapi tidak dapat hadir karena ada halangan. Di samping itu, pertemuan tersebut juga dihadiri murid-murid sekolah menengah di Batavia seperti dari *Rechtschool*, *STOVIA*, *K.W.S*, *Kweekschool* dan sekolah *MULO*.<sup>5</sup>

Koleksi Muspada



H. Agus Salim tokoh Islam modernis asal Minangkabau yang menjadi panutan pelajar Sumatera

---

<sup>3</sup> Jong Sumatra, No.6,7 dan 8, Juni dan Agustus 1918: 11. Adapun yang dimaksud Gedung Volksectuur tersebut pada saat itu berada di dekat jalan Dr. Wahidin Lapangan banteng Batavia Pusat.

<sup>4</sup> P.N. Balai Pustaka, P.N. Balai Pustaka Selayang pandang (Batavia:Departemen P dan K, 1978) hal. 8-9.

<sup>5</sup> Jong Sumatra, loc. Cit.11

Pada waktu itu, rapat dimulai sekitar pukul 10 pagi dan dibuka oleh Tengku Mansyur dengan didahului ucapan selamat datang kepada yang hadir. Selanjutnya Tengku Mansyur menjelaskan mengenai ide pembentukan organisasi pemuda Sumatera dan manfaat organisasi tersebut. Juga dilontarkan kecaman mengenai campur tangan pemerintah Belanda yang telah banyak sekali merubah keadaan masyarakat.

Setelah Tengku Mansyur berpidato, M. Anas dari STOVIA menjelaskan lebih rinci tujuan didirikannya organisasi pemuda Sumatera dan dia sendiri menceritakan mengenai suka duka menjelang persiapan dibentuknya organisasi tersebut dan mengatakan: "Sesungguhnya pekerjaan itu amat berat, akan tetapi alangkah nikmatnya mencicipi rasa buah pohon itu kelak apabila tanaman itu hidup dengan subur". Artinya bahwa pendirian organisasi itu akan dirasakan manfaatnya bila sudah tumbuh dan berkembang.

Berikut yang menyampaikan pidato adalah Alinudin dari *Rechtschool*. Dia pun menjelaskan tujuan didirikannya organisasi pemuda Sumatera :

"Sesungguhnya waktunya kita penduduk Pulau Sumatera membuka pelupuk mata. lihatlah saudara-saudara dari tanah Jawa dan Minahasa. Seharusnya kita bersama-sama di sisi mereka turut serta bergerak. Akan tetapi untuk penduduk Sumatera sangat sulit untuk mencapai ke tempat tujuan tersebut karena masing-masing organisasi saling menganggap dirinya lebih baik. Hal tersebut tidak mengherankan bagi kita karena diri nenek moyang turun temurun hal tersebut telah berurat mengakar, sehingga kita tidak dapat memajukan Sumatera. Itulah kewajiban kita (generasi muda) menghilangkan kelemahan tersebut, cepat atau lambat, pekerjaan tersebut pasti berhasil."<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.

Terakhir yang memberi sambutan adalah Jahja dari STOVIA. Dia menegaskan pentingnya organisasi seperti perkumpulan pemuda pelajar tersebut bagi penduduk Sumatera.

Setelah satu persatu pembicara menyampaikan paparannya, selanjutnya Amir dari STOVIA membicarakan anggaran dasar organisasi yang akan dibentuk ia menyatakan bahwa organisasi pemuda Sumatera merupakan sebuah perserikatan bagi para pemuda Sumatera yang telah menerima pendidikan lanjutan menengah atau kejuruan. Organisasi itu berkedudukan di Weltevreden dan memiliki cabang dengan pengurusnya sendiri di bawah pengawasan pengurus pusat.<sup>7</sup>

Di dalam Anggaran Dasar Jong Sumatranen Bond dinyatakan bahwa tujuan organisasi itu:

Pasal 1 : mempelajari dan menekuni sejarah, bahasa, budaya, dan seni Sumatera.

Pasal 2 : dengan mengundang orang - orang yang berwenang untuk memberikan ceramah, kuliah atau menulis artikel tentang geografi, etnografi, sosial, dan sebagainya yang menyangkut bagian Sumatera.

Pasal 3 : dengan menerbitkan lembaran Serikat untuk menerbitkan ceramah. Kuliah dan monografi yang untuk itu diperlukan diskusi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jong-Sumatra, No.1, Januari 1918:5

<sup>8</sup> Ibid.

Sedangkan cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan:

- Pasal 1 : memperkuat ikatan antara para pemuda pelajar Sumatera, dengan menyisihkan semua perbedaan ras, dengan menumbuhkan dan memperkuat saling menghargai di antara para pelajar Sumatera dan dengan mengajukan suatu tuntutan mutlak kepada setiap anggotanya agar dia menyebut dirinya sebagai orang Sumatera.
- Pasal 2 : membangkitkan perhatian bagi tanah dan penduduk Sumatera.
- Pasal 3 : menumbuhkan kesadaran di antara para anggotanya dan menjaga agar mereka terpenggil untuk tampil sebagai pemimpin dan pemandu rakyatnya.
- Pasal 4 : membangkitkan perhatian bagi dan menyebarkan bahasa Sumatera dan meletarikan serta memajukan seni dan kerajinan Sumatera.<sup>9</sup>

Lebih rinci dinyatakan bahwa sebagai anggota biasa organisasi pemuda Sumatera dapat menerima para siswa Sumatera dari lembaga pendidikan menengah, pendidikan kejuruan dan MULO di Hindia Belanda. Sedangkan sebagai anggota luar biasa adalah mereka yang sudah lulus baik yang tinggal di Batavia atau tempat lain. Bagi setiap yang mau menyumbang, pengurus pusat berhak untuk memberikan status anggota kehormatan kepada orang-orang yang menurut pendapatnya layak diperhitungkan untuk itu.

---

<sup>9</sup> Jong-Sumatra, loc. Cit.

Juga dinyatakan bahwa dana diperoleh dari iuran, sumbangan cabang dan sumbangan sukarela. Cabang-cabang memiliki pengurus sendiri di bawah pengawasan pengurus pusat. Sebuah peraturan rumah tangga yang tidak dianggap bertentangan dengan anggaran dasar organisasi akan mengatur persoalan cabang. Pendaftaran sebagai anggota dilakukan secara tertulis kepada sekretaris cabang. Keanggotaan berakhir karena penunggakan pembayaran selama 3 bulan. Hanya anggota biasa yang memiliki hak bersuara.

Koleksi Muspada



Siswa STOVIA asal Minangkabau  
berbusana daerah. Tampak Bahder Djohan (X)

Pengurus pusat terdiri atas seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota pengurus. Dalam pemilihan pengurus pusat akan diperhatikan berbagai kelompok penduduk dan tidak boleh berasal dari penduduk yang sama. Organisasi akan dibubarkan apabila dalam rapat umum yang diadakan oleh pengurus pusat setidaknya  $\frac{3}{4}$  jumlah anggota menyetujui pembubaran itu. Tentang kekayaan Serikat setelah

dibubarkan, rapat umum akan memutuskan. Dengan pembubaran cabang, kekayaannya akan diserahkan kepada organisasi.

Sementara mengenai Pengurus Pusat dinyatakan bahwa: pengurus pusat setiap tahun akan berganti dan bisa dipilih kembali. Pengurus pusat mewakili Serikat baik di dalam maupun di luar organisasi. Pengurus pusat harian dipilih oleh pengurus pusat. Mereka dibebani dengan pelaksanaan aktivitas sehari-hari dari organisasi dan bertanggung jawab kepada pengurus pusat.

Dalam kasus kemacetan dalam pemungutan suara, ketua akan menentukan. Sementara seorang sekretaris memperhatikan pembukuan organisasi, membuat notulen rapat dan semua surat-menyurat. Semua berkas pengurus pusat ditandatangani oleh ketua dan sekretaris. Begitu pula bendahara dinyatakan bahwa tugasnya adalah memperhatikan urusan keuangan. Pada akhir tahun organisasi, dia harus mempertanggungjawabkan keuangan dalam laporan keuangan tahunan.

Semua usul dari siapapun juga menyangkut kepentingan organisasi harus dimuat dalam majalah. Sebagai sebuah sebutan, maka rapat yang diadakan oleh pengurus pusat disebut rapat umum. Selanjutnya harus dibedakan antara rapat cabang dan rapat pengurus. Apabila lebih dari 1/3 jumlah anggota hadir di dalam rapat, maka mereka bisa menuntut rapat umum diadakan.

Sebagai sebuah organisasi yang berkeinginan untuk berkembang, maka organisasi pemuda Sumatera juga memiliki apa yang dinamakan Lembaran Serikat. Lembaran Serikat itu terbit dalam bentuk majalah yang kemudian diberi nama "Jong-Sumatera". Majalah terbit sekali dalam sebulan. Selain tulisan yang bernuansa Sumatera, tulisan yang bersifat umum juga bisa dimuat.

Tentang susunan redaksi, pengurus pusat menjadi redaksi kepala, tetapi menunjuk orang-orang yang khususnya dibebani dengan pekerjaan redaksi. Selanjutnya pengurus pusat memilih beberapa anggota biasa sebagai pengurus bagi Lembaran Organisasi.

Setelah pembicaraan Anggaran Dasar, dilakukan pemilihan pengurus. Sebagai calon ketua diajukan dua orang yaitu Alinudin dan Tengku Mansyur. Pilihan kemudian jatuh kepada Tengku Mansyur. Keputusan pemilihan tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

- Ketua : Tengku Mansyur ( seorang pangeran dari Asahan/Sumatera Timur).
- Wakil : Abdul Munir Nasution
- Sekretaris : M. Anas dan Amir
- Bendahara : Marzuki II
- Anggota Pengurus : Latief Pane, Zainal Abidin, Achmad Djonap, Merari Siregar., Regen, Osman, Hasan Siregar.<sup>10</sup>

Setelah anggaran dasar dan pengurus pusat organisasi sudah ditetapkan dalam pertemuan tersebut, maka ditetapkanlah nama organisasinya. Setelah diusulkan oleh pengurus dan disetujui oleh peserta yang hadir maka ditetapkanlah nama organisasinya menjadi “Jong Sumatranen Bond”.

Biasanya di dalam sebuah organisasi, yang pertama kali ditentukan adalah nama organisasi tersebut, tetapi di dalam membentuk organisasi pemuda Sumatera itu, penguruslah yang dipilih terlebih dahulu baru kemudian

---

<sup>10</sup> Jong Sumatranen Bond 2, 1919, No. 2 hal.25

nama organisasi itu. Nama yang disepakati adalah “Jong Sumatranen Bond“ (Himpunan Pemuda Sumatera). Selanjutnya dengan makin menebalnya perasan nasional dan pemakaian bahasa ”melayu” di kalangan pemuda maka nama organisasi Jong Sumatranen Bond, asal bahasa Belanda itu diubah menjadi Pemuda Sumatra.

### **Kampanye Jong Sumatranen Bond**

**KEBERADAAN** Jong Sumatranen Bond ternyata dapat diterima oleh para pemuda Sumatera yang ada di kota-kota selain Batavia. Hal itu terbukti karena dalam waktu singkat organisasi itu sudah mempunyai cabang-cabang di Jakarta, Bogor, Serang, Sukabumi, Bandung, dan Purworejo. Sedangkan di luar Jawa Jong Sumatranen Bond mempunyai Cabang-cabang di Padang dan Bukittinggi.

Dalam menarik massa anggota Jong Sumatranen Bond biasanya mengirim kader-kadernya ke kota yang rencana akan didirikan organisasi tersebut. Kader-kader itu mengkampanyekan keberadaan organisasi Jong Sumatranen Bond dengan pidato yang memancing kebangkitan para pelajar untuk bergabung. Salah satu kota yang menjadi sasaran utama Jong Sumatranen Bond adalah kota Padang. Hal itu disebabkan karena Padang menjadi kampung halaman banyak anggota Jong Sumatranen Bond, selain kota tersebut sudah memiliki beberapa sekolah menengah. Nantinya dari hasil kampanye di Padang akan banyak lahir tokoh-tokoh Jong Sumatranen Bond yang menjadi tokoh nasional, seperti Mohammad Hatta dan Mohammad Yamin.



Para pengurus Jong Sumatranen Bond

Pendirian Jong Sumatranen Bond cabang Padang berawal dari kedatangan Nazir Datuk Pamuntjak ke kota Padang sebagai utusan pengurus pusat Jong Sumatranen Bond. Nazir Datuk Pamuntjak ketika itu baru saja selesai menamatkan pelajarannya di *Hoogere Burgerschool* (HBS) di Batavia dan berencana akan melanjutkan pendidikan ke Universitas Leiden di negeri Belanda dalam bidang ilmu hukum.<sup>11</sup> Karena di Eropa tengah berkecamuk Perang Dunia Pertama maka keberangkatannya ke Belanda tertunda. Sambil menunggu kesempatan untuk berangkat ke Belanda, ia memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Padang untuk menemui sanak saudara.

Setibanya di Padang, Nazir Datuk Pamuntjak bertemu Taher Marah Sutan yaitu Sekretaris Sarekat Usaha, sebuah perkumpulan kaum muda di Padang yang bergerak di bidang ekonomi. Nazir menceritakan maksud kedatangannya yang ternyata mendapat sambutan baik

---

<sup>11</sup> Amura, et. al. Bahder Djohan Pengabdian Kemanusiaan (Batavia: Penerbit PT. Gunung Agung, 1980) hal. 17.

dari Marah Sutan sehingga dengan persetujuannya diselenggarakanlah suatu pertemuan di gedung milik Sarekat Usaha tersebut. Kepedulian Taher Marah Sutan terhadap kaum muda sangat besar sehingga ia dianggap sebagai penabur benih dan pendorong semangat anak-anak muda Minangkabau pada masa itu untuk maju di bidang ekonomi dan memahami faham kebangsaan.

Setelah perancangan pertemuan sudah dimatangkan oleh Nasir Datuk Pamuntjak dan Taher Marah Sutan maka disebarlah undangan kepada para pelajar sekolah menengah di Padang. Pada pertemuan itu Nazir menguraikan panjang lebar tentang maksud dan tujuan Jong Sumatranen Bond kepada para hadirin.

Dalam pidatonya Nazir menyinggung tentang kesadaran nasional yang tengah berkembang di seluruh benua Asia pada permulaan abad ke-20 dipicu oleh kemenangan Jepang dari peperangannya melawan Rusia di Port Arthur (Rusia Timur) dan kebangkitan nasionalisme di Cina yang menggantikan kekaisaran dengan negara republik. (Hatta, 1980:5). Uraian pidato Nazir mendapat sambutan yang sangat menggembirakan dari hadirin, sehingga terbentuknya Jong Sumatranen Bond cabang Padang langsung terwujud dengan banyak anggota, begitupula di cabang Fort de Kock (Bukittinggi).

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu hanya dalam setahun, jumlah anggota Jong Sumatranen Bond sudah mencapai 419 orang yang tersebar dari berbagai wilayah yaitu:

1. Batavia (Jakarta/Betawi) : 138 orang.
2. Sukabumi : 17 orang.
3. Buitezorg (Bogor) : 30 orang

- |                                |                          |
|--------------------------------|--------------------------|
| 4. Padang                      | : 37 orang.              |
| 5. Fort de Kock (Bukit Tinggi) | : 126 orang.             |
| 6. Serang                      | : 48 orang.              |
| 7. Medan                       | : 12 orang.              |
| 8. Purworejo (Afd. Batavia)    | : 7 orang.               |
| 9. Bandung (idem)              | : 4 orang. <sup>12</sup> |

Di antara cabang-cabang tersebut cabang Batavia yang sekaligus tempat Pengurus Besar Jong Sumatranen Bond berpusat adalah yang paling maju. Pada tingkat Pengurus Pusat itu terdapat organisasi wanitanya yang diberi nama *Perserikatan Gadis Sumatera* dan organisasi kepanduan dengan nama Pandu Pemuda Sumatera, serta perkumpulan sepak bola yang bernama Sumatera Sepakat.<sup>13</sup> Perkumpulan sepakbola itu kemudian banyak digemari oleh para anggota Jong Sumatranen Bond di berbagai cabang, di samping bertujuan untuk memupuk jiwa sportif di antara para sesama anggota perkumpulan itu juga dijadikan sebagai alat yang mudah untuk mengumpulkan para anggota di berbagai cabang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila pada waktu-waktu tertentu para anggota sering mengadakan pertandingan sepakbola antar cabang di dalam Jong Sumatranen Bond.

Di samping itu dengan berdirinya sebuah organisasi wanita Jong Sumatranen Bond yang bernama *Perserikatan Gadis Sumatera* merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa terdapat partisipasi aktif yang dilakukan oleh para pelajar wanita dalam rangka mengembangkan organisasi itu. *Perserikatan* itu berdiri pada tanggal 11 Nopember 1928. Juga dibentuknya Pandu Pemuda Sumatera oleh cabang Batavia pada tahun

---

<sup>12</sup> Jong Sumatra (Juni, Juli dan Agustus 1918):hL.106

<sup>13</sup> Pemuda Sumatra, No.3, Weltevreden, tahun 1928.

1928 yang diketuai oleh Mr. Nazif dan beberapa orang anggota seperti: Ridwan, Zakar, Rosmali, Achmad Bachri dan Toha,<sup>14</sup> memberi arti bahwa organisasi pergerakan seperti Jong Sumatranen Bond tidak mau ketinggalan dari Jong Java yang sebelumnya juga telah membentuk lembaga seperti itu.

### **Kongres-Kongres Jong Sumatranen Bond**

**UNTUK** menjalankan roda organisasi pengurus Jong Sumatranen Bond menganggap perlu untuk menyelenggarakan Kongres. Pada tanggal 4 – 6 Juli 1919, diselenggarakanlah kongresnya yang pertama itu. Meskipun pengurus organisasi berada di Batavia, namun berdasarkan pertimbangan para anggota kebanyakan adalah orang Minangkabau (Sumatera Barat), maka kongres diadakan di Padang.

Kongres hari pertama dihadiri sekitar 3.000 peserta. Mereka datang ke tempat Kongres di lapangan *fancy-fair* milik Sarekat Usaha. Di antara yang hadir terdapat wakil tinggi pemerintahan seperti Residen Sumatera Barat J.D.I Le Febvre yang bersimpati kepada kaum muda. Di dalam pertemuan itu, Pengurus Besar (Pusat) mengutus Bahder Djohan, M. Anas, dan Marzuki ke Padang untuk menghadiri kongres tersebut sekaligus mewakili Ketua Pengurus Jong Sumatranen Bond Tengku Mansyur yang tidak dapat ke Padang, karena sedang ujian. Mohamad Hatta juga tidak dapat menghadiri acara kongres pertama itu karena sedang mempersiapkan diri berangkat ke Batavia untuk melanjutkan sekolahnya.

Kongres hari kedua dibahas mengenai cita-cita Sumatera Raya, Azas Jong Sumatranen Bond, tugas para

---

<sup>14</sup> Ibid.

pemuda, pendidikan bebas untuk para gadis dan masa depan bahasa Melayu. Salah satu tokoh yang berpidato pada kongres itu adalah Mohammad Amir. Pada waktu itu jumlah hadirin semakin berkurang dibanding hari pertama, walau sekolah MULO meliburkan para muridnya. Hal itu disebabkan banyak di antara anggota Jong Sumatranen Bond yang menggunakan waktu libur itu untuk kepentingan pribadi.

Pada hari ketiga jumlah yang hadir sekitar 500-600 orang, meningkat dari hari kedua. Pada kongres itu sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Selesai Kongres Jong Sumatranen Bond yang pertama itu dibuatlah sebuah tugu peringatan yang didirikan tidak jauh dari tepi pantai kota Padang, tepatnya di Lapangan Michiels, depan Oranje Hotel (sekarang Hotel Muara). Monumen itu berupa sebuah tugu, puncaknya berbentuk piramid bertengger sebuah bola batu. Di atas tugu itu tertulis "*Ter herinnering aan het I ste Congres van de Jong Sumatranen Bond 1919*".<sup>15</sup>

Koleksi Muspada



Anggota Jong Sumatranen Bond berfoto di antara tugu peringatan Jong Sumatranen Bond

---

<sup>15</sup> Ibid. hal. 93

Tugu itu merupakan tugu peringatan pertama yang didirikan bagi pergerakan pemuda di seluruh Indonesia. Setelah Jong Sumatranen Bond dibubarkan pada tugu itu ditambah angka tahun 1917 dan 1930 yang menunjukkan tahun pembentukan dan pembubaran organisasi tersebut. Selanjutnya Kongres kedua diselenggarakan pada tanggal 24 dan 25 Desember 1921 di Weltevreden. Dalam Kongres itu Amir berbicara tentang “*Sumatraansche Volksonwikeling*” (Pengembangan Bangsa Sumatra). Bahder Djohan berbicara tentang tambo Minangkabau dan pembentukan *Letterkundige Kring* (Kelompok Sastra) dan Mohammad Yamin Mengucapkan pidato ilmiah yang lamanya lebih dari dua setengah jam mengenai bahasa dan sastra Melayu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid. hal.107.



## **BAB IV.**

### **DINAMIKA JONG SUMATRANEN BOND**

#### **Permasalahan Budaya**

**SEBAGAI** organisasi pemuda kedaerahan yang berkecimpung dalam bidang sosial, budaya dan politik, Jong Sumatranen Bond pernah menanggapi masalah budaya yang terjadi di salah satu nagari di Sumatera Barat. Nagari adalah wilayah atau kampung yang dipimpin oleh seorang penghulu.(Hasan, 2007: 771) Salah satunya adalah kasus Daina, Gadis Koto Gadang yang mendapat pendidikan barat.

Pada tahun 1919 Daina tinggal di kota Medan. Ia bekerja sebagai asisten pos di Kantor Pos Medan itu. Sebagai perempuan muda yang telah mempunyai penghasilan sendiri secara tetap, Daina selalu memenuhi kewajiban sebagai anak nagari terhadap Koto Gadang. Biasanya suatu nagari menarik sumbangan warganya terutama yang ada di rantau yang telah berhasil. Tahun 1919, Daina masuk dalam daftar penyumbang dana untuk nagari. Namanya tercantum sendiri sebagai perempuan di tengah penyumbang lainnya yang semuanya laki-laki. Kedermawanan Daina membuat namanya menjadi harum di kalangan masyarakat nagarinya. Namun pada tahun 1920 sosok Daina menjadi buruk di mata masyarakat nagarinya. Hal itu terjadi karena ia jatuh cinta dan menikah di Deli dengan laki-laki muslim pilihannya bernama Pomo. Pomo adalah kawan sekantornya yang berasal dari Jawa. Pernikahannya membuat heboh kalangan perantau Minangkabau dari nagari Kota Gadang yang ada di Medan. Pernikahan itu dianggap

telah melanggar adat pusaka anak nagari Koto Gadang. Menurut adat seorang perempuan Koto Gadang hanya boleh kawin dengan laki-laki tulen berasal dari Koto Gadang. Si Laki-laki tulen berarti yang berbak orang Koto Gadang dan beribu orang Koto Gadang.

Pernikahan Daina menjadi sebuah kasus besar, setelah dilaporkan oleh 20 orang anak nagari Koto Gadang yang bermukim di Medan kepada tetua adat di nagari Koto Gadang. Pada tanggal 23 April 1920 dibahaslah pengaduan tersebut. Daina didakwa telah menikah dengan tidak seizin mamak dan orang tua. Sebagai hukuman, ia dijatuhi *buang tingkarang* yang berarti:

- Dikeluarkan sepanjang berada dalam nagari Koto Gadang;
- Dikeluarkan dari anak buah Penghulu Nan 24 dan kampung Nan 3 Jurai Nan 4 Suku di Koto Gadang;
- Tidak sehinia semulia tidak sesakit sesenang dan tidak seadat sepusaka dengan orang Koto Gadang lagi;
- Jikalau ada ninik mamak atau kaum keluarga menerima Daina dengan baik jika ia datang ke Koto Gadang maka orang-orang itu keluar pula dari sepanjang adat di Koto Gadang. (Azizah Etek, 2007: 44)

Kasus Daina menarik perhatian publik. Beritanya dimuat di koran-koran Melayu dan Belanda sampai ke Pulau Jawa. Beberapa anak nagari Koto Gadang yang berada di rantau bereaksi keras terhadap hukuman buang tingkarang (diusir dari tanah kelahiran) yang dijatuhkan tetua adat kepada Daina. Mereka menyatakan bahwa perbuatan Daina itu tidak menghinakan. Salah satu yang

menentang hukum adat *buang tikarang* adalah para anggota Jong Sumatranen Bond.

Dimotori oleh Mohammad Hatta dan Bahder Johan (Bendahara dan Sekretaris Jong Sumatranen Bond) permasalahan Daina dibahas oleh pengurus Jong Sumatranen Bond. Kebetulan Jong Sumatranen Bond mempunyai misi memberikan masukan tentang hal-hal adat Minangkabau yang dirasakan sudah janggal. Menurut mereka kasus Daina itu menyangkut nasib seorang anak perempuan Minangkabau yang patut dibela. Bidang pembelaan merupakan tugas Bahder Johan. Bahder Johan meminta Zaenal seorang mahasiswa anggota Jong Sumatranen Bond yang berasal dari Koto Gadang untuk menyosialisasikan pendapat ilmiah tentang kelemahan perkawinan antar famili. Namun Zaenal tidak mampu menyosialisasikannya di kalangan masyarakat Koto Gadang karena takut dianggap menentang adat. Mohammad Hatta dan Bahder Djohan sangat menyesalkan ketidak mampuan Zainal tersebut. Sementara itu pernikahan Daina tetap dilanjutkan, dan pesta pernikahannya dilaksanakan di Blitar. Kasus tersebut semakin memacu Jong Sumatranen Bond untuk mengkampanyekan persatuan di tanah Hindia Belanda.

Dalam kasus Daina selain hukuman buang tingkarang, hal lain yang disorot oleh tokoh Jong Sumatranen Bond adalah tentang sikap laki-laki Koto Gadang yang dibolehkan beristri bukan perempuan Koto Gadang. Padahal mereka menyadari bahwa jumlah perempuan di Koto Gadang lebih banyak dari laki-laki. Hal itulah yang dirasakan oleh Mohammad Amir sebagai sumber ketidakadilan. Ia menulis kritiknya terhadap hukum adat tersebut dalam majalah Jong Sumatranen. Tulisan itu sudah sempat tercetak, namun kemudian

terpaksa ditutup, diberi lem khusus oleh Mohammad Hatta, sehingga tak terbaca lagi. Hal itu dilakukan guna menghindari konflik dengan beberapa orang pemuda asal Koto Gadang yang mengetahui isi tulisan itu.

### **Pendirian Jong Bataks Bond**

**SETELAH** Jong Sumatranen Bond didirikan, persoalan yang dihadapi organisasi tersebut pada saat itu ialah bagaimana menyatukan pandangan mengenai arah dan tujuan Jong Sumatranen Bond. Dalam kurun waktu antara 1915 sampai dengan tahun 1927 bermunculan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan maupun yang berdasarkan agama dan haluan atau ideologi. Namun dalam kurun waktu yang sama terjadi juga suatu perubahan pola pikir sebagian para pemuda. Mereka mempersempit cara pandang yang semula paham kedaerahan dan kepulauan menjadi lebih kecil lagi yaitu berdasarkan kesukuan dan bahasa yang mereka pahami dan kembangkan. Hal itu dilakukan untuk mengangkat jatidiri mereka agar mendapat pengakuan bahwa mereka memiliki derajat yang setara dengan suku-suku lainnya di Indonesia.

Dalam konteks itu permasalahan yang dihadapi Jong Sumatranen Bond sama dengan Jong Java, yaitu perpecahan akibat perbedaan suku, bahasa dan agama. Masing-masing suku yang tergabung dalam organisasi tersebut ingin mendapat pengakuan yang sama dan setara dengan pemuda dari suku lain walaupun berada di daerah yang sama. Perbedaan bahasa dan budaya menjadi landasan mereka yang khawatir akan dominasi suku besar seperti suku Jawa di Pulau Jawa dan suku Minang di Sumatera. Walaupun perbedaan besar kecilnya suku di

Sumatera tidak terlalu mencolok seperti Suku Jawa di pulau Jawa karena di Sumatera lebih banyak lagi suku-suku dan bahasa dan budayanya. Di Sumatera ada beberapa suku seperti Minang Sumatra Barat, Batak di Sumatera Utara, Gayo di Aceh, Melayu Di Sumatera Timur dan daerah lainnya, namun suku Minangkabau memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibanding suku lain di Sumatera.

Kekhawatiran akan dominasi tersebut di atas dialami oleh pemuda-pemuda yang berasal dari suku Batak. Mereka khawatir di dalam Jong Sumatranen Bond, adat bahasa dan budaya Batak tidak mendapat ruang gerak yang memadai sehingga para pemuda Batak dipelopori oleh Amir Sjarifuddin dan lainnya keluar dari organisasi Jong Sumatranen Bond. Mereka mendirikan organisasi Jong Bataks Bond. Tidak hanya sampai di situ para pemuda Batak yang beragama Kristen pun lalu mendirikan organisasi sendiri yang bernama Hatopan Christen Batak.

Sikap orang Batak itu diakui oleh Sanusi Pane dalam tulisannya di majalah yang diterbitkan oleh Jong Bataks Bond, edisi pertama Januari 1926, nomor 1. Dalam tulisan tersebut Sanusi pane mengatakan bahwa sangat sulit untuk menyatukan dua kebudayaan yaitu budaya Batak dan budaya Minangkabau. Penegasan Sanusi Pane bahwa Sejarah rakyat Minangkabau dan Orang Batak adalah dua bangsa yang paling terkemuka di pulau Sumatra. Kedua suku bangsa tersebut sangat berjauhan antara satu dengan yang lainnya sehingga sangat sulit diharapkan dapat bersatu dan menghasilkan pekerjaan yang nyata di dalam organisasi Jong Sumatranen Bond.



Sanusi Pane tokoh Jong Bataks Bond

Pendirian Jong Bataks Bond pada tahun 1925 tidak lain hanyalah untuk menanamkan kesadaran bagi pemuda-pemuda Batak bahwa mereka sebagai keluarga besar bisa bekerjasama dengan suku lain untuk kemajuan tanah air yang mereka cintai. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus Jong Bataks Bond yaitu Gindo Siregar dalam tulisannya di surat kabar Jong Batak Januari 1926 1ste Jaargang, no.1, hal.3. yang pada dasarnya pemuda Batak juga mempunyai hak untuk mendirikan organisasi sendiri, dan dalam tulisannya tersebut Gindo Siregar sengaja memberi Judul Hak Berdirinya J.B.B. (*Bestaansrecht van een Jong Bataks Bond*):

“...tanpa sedikit pun mengurangi pentingnya Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatera) sebagai sarana untuk mencapai terbentuknya Suatu Sumatera Raya, saya terpaksa meniadakan arti perhimpunan tersebut sebagai suatu organisasi yang dapat menuntun anak-anak Batak kepada kesadaran bahwa sebagai anggota suatu keluarga besar mereka seyogyanya harus bekerjasama dengan

anggota-anggota lainnya untuk kebesaran tanah air yang mereka cintai...”

Walaupun Pemuda-pemuda Batak mendirikan organisasi sendiri namun Jong Sumatranen Bond tetap tidak terlalu terpengaruh meskipun diakui bahwa usaha untuk menyatukan para pemuda yang berasal dari Sumatera gagal. Akan tetapi Jong Sumatranen Bond terus berusaha melakukan gerakan demi terwujudnya persatuan pemuda Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan kerjasama Jong Sumatranen Bond dengan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI), Karena tujuan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia itu sangat jelas yaitu untuk mencapai Indonesia merdeka serta berusaha menanamkan keinsafan kepada para anggotanya bahwa kelak mereka akan menjadi pemimpin bagi bangsanya mereka sadar akan kewajibannya sebagai putra-putri Indonesia. Pengertian kerjasama dengan PPPI adalah dalam beberapa hal yang menyangkut pergerakan pemuda, perjuangan untuk menyatukan pemuda Indonesia mereka harus bekerjasama. Jong Sumatranen Bond mulai bekerjasama dengan PPPI pada bulan September 1926, dalam usaha untuk membentuk organisasi pemuda yang dapat menampung semua pemuda dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

### **Pengurus Jong Sumatranen Bond**

**MASALAH** kepengurusan Jong Sumatranen Bond sudah diatur di dalam Anggaran Dasar pada permulaan berdirinya Jong Sumatranen Bond. Masalah tersebut di atur tersendiri, baik pengurus pusat, daerah maupun pengurus cabang. Di dalam Anggaran Dasarnya disebutkan bahwa tujuan Jong Sumatranen Bond adalah dalam upaya untuk mencerminkan kemajuan bagi orang-

orang Sumatera, sehingga baik keanggotaan maupun kepengurusan harus mencerminkan suatu keragaman suku atau etnis serta budaya yang ada di Sumatera. Selain merangkum berbagai suku etnis dan budaya juga diusahakan untuk tidak mempermasalahkan perbedaan dalam keyakinan atau agama yang dianut. Hal itu dapat dilihat dalam proses' pemilihan pemimpin Jong Sumatranen Bond yang pertama dimana yang terpilih sebagai ketuanya adalah Tengku Mansyur pelajar STOVIA asal Asahan, Sumatera Timur yang bukan suku Minangkabau. Sebagai ketua Tengku Mansyur dianggap berhasil dalam membangun citra pemuda Sumatera.

Walaupun demikian diakui bahwa para pelajar dari suku Minanglah yang lebih banyak tampil dalam berbagai kesempatan di Jong Sumatranen Bond jika dibandingkan dengan suku lainnya di Sumatera. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena jumlah pemuda Minangkabau yang bersekolah lebih banyak dibandingkan suku lainnya di Sumatera dan keanggotaan mereka di Jong Sumatranen Bond pun lebih banyak. Pada akhirnya yang banyak muncul menjadi tokoh nasional di antara mereka sebagian besar berasal dari suku Minangkabau.

### **Keanggotaan Jong Sumatranen Bond**

**MASALAH** keanggotaan juga menjadi persoalan tersendiri. Hal itu dikarenakan para anggota Jong Sumatranen Bond yang duduk dalam kepengurusan banyak yang pindah tempat, baik pindah dari pusat ke daerah maupun dari daerah ke pusat. Anggota pengurus pusat pindah untuk melanjutkan pendidikannya ke daerah lain atau keluar negeri seperti ke Belanda dan negara lain

di Eropa. Sedangkan para pengurus cabang pada umumnya pindah ke Batavia atau kota lain di Jawa untuk melanjutkan pendidikannya, karena jenjang pendidikan tinggi kebanyakan terdapat di pulau Jawa. Hal tersebut mengakibatkan roda organisasi terganggu. Rapat-rapat penting organisasi yang seharusnya dihadiri oleh semua pengurus tidak dapat di jalankan dengan baik. Karena tokoh-tokoh Jong Sumatranen Bond yang duduk dalam kepengurusan yang harapkan dapat menghidupkan organisasi tidak dapat mengikuti rapat atau kongres.

Namun demikian Jong Sumatranen Bond masih beruntung, Mohammad Hatta yang sedang menuntut ilmu di Rotterdam, selalu memberi semangat. Ia secara teratur mengirimkan tulisan untuk dimuat dalam majalah Jong Sumatra. Kondisi di Eropa barat pada saat itu yang sedang terpepecah-pecah memberi semangat kepada Mohammad Hatta untuk terus memberikan informasi dan semangat kepada anggota Jong Sumatranen Bond di tanah air bahwa Timur (Asia) harus bangkit.

## **Keuangan Jong Sumatranen Bond**

**PERSOALAN** yang membelit organisasi itu memang sangat kompleks mulai dari persoalan budaya yang berlanjut dengan keluarnya Pemuda Batak dengan mendirikan organisasi sendiri. Begitu Pula masalah keanggotaan yang berubah-ubah akibat berpindahnya para pemuda yang duduk di Jong Sumatranen Bond baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota biasa. Dengan keluarnya pemuda Batak dari Jong Sumatranen Bond dan berpindah-pindahnya para anggota secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap keuangan organisasi.

Disamping itu juga faktor ketidaksiplinan para anggota dan donatur dalam melaksanakan pembayaran iuran.

Dampak dari masalah keuangan adalah terganggunya aktivitas organisasi baik di pusat maupun cabang-cabang di daerah. Akibat kesulitan keuangan tersebut terpaksa komisi kongres dibubarkan, ceramah-ceramah dikurangi bahkan hampir ditiadakan. Kelompok belajar tidak dapat dibentuk. Alat propaganda yang dimiliki Jong Sumatranen Bond yaitu Majalah Jong Sumatra tidak dapat terbit karena masih memiliki hutang kepada percetakan, terpaksa majalah itu hanya 5 kali terbit. Pada masa itu organisasi nyaris lumpuh tidak dapat melakukan aktivitas, Cabang Batavia dikatakan "sakit" begitu pula cabang-cabang lainnya termasuk cabang Padang. Melihat kondisi seperti itu terpaksa pada tanggal 24 Juli 1920 pengurus cabang diberhentikan sementara. Begitu pula cabang Medan serta para anggota yang berada di Bandung tidak ada kabar beritanya. Jadi pada masa itu Jong Sumatranen Bond dapat dikatakan mati suri, ada organisasinya akan tetapi tidak ada aktivitasnya.

Kesulitan keuangan yang dialami Jong Sumatranen Bond mulai dapat teratasi pada masa kepemimpinan Mohammad Amir. Pada saat itu Sekretaris dipegang oleh Bahder Djohan dan Bendaharanya Mohammad Hatta. Terpilihnya Mohammad Hatta pada tahun 1920 sebagai Bendahara di masa sulit tersebut adalah pilihan yang tepat. Karena Mohammad Hata adalah tipe pekerja keras yang serius memikirkan bagaimana menghidupkan kembali roda organisasi. Dengan sikap tegas Mohammad Hata dengan dukungan Mohammad Amir dan Bahder Djohan memutuskan para penunggak iuran ditegur dan bahkan di muat dalam majalah Jong Sumatra termasuk para pelanggan majalah yang menunggak pembayaran-

nya. Hal itu dilakukan tanpa pandang bulu demi menyelamatkan organisasi. Dengan sikap tegas tersebut akhirnya membuahkan hasil keuangan berangsur-angsur pulih, dan roda organisasi mulai bergerak kembali, termasuk cabang-cabang mulai dibanahi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bahder Djohan dalam tulisannya:

”Jika pada waktu Hatta mulai menjabat sebagai bendahara, JSB mengalami hutang hampir 1.000 gulden, maka pada akhir tahun 1920, menjelang Hatta meletakkan jabatannya, keadaan keuangan menjadi sebaliknya. Sisa uang menjadi hampir satu setengah kali. Hal itu terjadi, karena tindakan Hatta yang cukup tegas dan berani. Ia menyiarkan suatu daftar hitam dari mereka yang sesudah waktu tertentu, tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota atau penderma. Kejadian itu menggoncangkan masyarakat pada waktu itu, karena dalam daftar itu banyak memuat nama-nama orang terkemuka dan terhormat.<sup>17</sup> ....dengan demikian tindakan itu, Jong Sumatranen Bond pada tahun itu dapat menutup keuangan dengan kelebihan 700 gulden. Suatu jumlah yang cukup besar pada saat itu.”<sup>18</sup>

### **Kesulitan Pengembangan Organisasi**

**JONG** Sumatranen Bond memiliki sedikit cabang dibanding Jong Java. Tidak semua kota-kota besar di Jawa terdapat cabang Jong Sumatranen Bond, Semarang dan Surabaya adalah beberapa contohnya. Ketidak adanya perwakilan di kedua kota tersebut memang merupakan sebuah realita bahwa jumlah pelajar yang berasal dari Sumatera memang tidak begitu banyak sehingga sangat sulit untuk mendirikan cabang Jong Sumatranen Bond di sana.

---

<sup>17</sup> Djohan, organisasi pemuda.cit., hal.36

<sup>18</sup> Ibid, hal. 32

Pada periode kepemimpinan Bahder Djohan (1926-1929) terjadi kemandekan perkembangan Jong Sumatranen Bond baik yang dialami di pusat maupun di beberapa cabang. Hal itu bukan berarti karena ketidakmampuan pengurus dalam mengelola organisasi, melainkan karena kondisi masa itu bagi organisasi pemuda kedaerahan pada umumnya berada pada tahapan menuju pencarian identitas nasional. Hal itu terlihat dengan adanya menyelenggarakan kongres pemuda yang berlangsung selama dua periode yaitu kongres pemuda pertama tahun 1926 dan kongres pemuda kedua tahun 1928. Pada kongres pemuda kedua itulah konsentrasi organisasi pemuda lebih terfokuskan, karena masa-masa itulah merupakan puncak semangat pemuda yang dihasilkan dalam putusan kongresnya yang terkenal dengan ikrar Sumpah Pemuda.

Mengenai perkembangan cabang-cabang Jong Sumatranen Bond selanjutnya, Abu Hanifah yang menjadi juru penerang (Sekretaris) Jong Sumatranen Bond di dalam rapat tahunan 1928/1929 mengatakan:

“...Perkumpulan kita ada mempunjai beberapa tjabang-tjabang, jaitu: Surabaya, Solo, Djokja, Salatiga, Bandung, Sukabumi, Bogor, Betawi, Padang dan Bukittinggi. Tidak berapa bulan jang terlampaui itu besarlah harapan kami, tentang pendirian tjabang Medan kembali, tetapi rupanja harapan itu tidak dapat dilakukan sebab perkumpulan jang didirikan orang-orang Medan itu, jang dinamainja Jong Sumatranen Bond djuga menerima anggota jang sudah bekerdja, dan oleh sebab di dalam perkumpulan kita boleh diterima sebagai anggota hanja pemuda-pemuda jang masih dalam peladjaran, terpaksa kami memberikan kepada perkumpulan di Medan tidak dapat diterima sebagai anggota tjabang biasa. Tiada lama setelah itu, maka perkumpulan itu bertukarlah nama. Itu sebab-sebabnya J.S.B. tak bertjabang di Medan.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Pemuda Sumatra*, Januari-Februari 1929, hal. 2

## **BAB V.**

### **MENUJU PERSATUAN**

#### **Usaha Membentuk Federasi**

**UPAYA** mempersatukan pemuda di tanah air telah diawali tahun 1921. Bentuk upayanya adalah dengan membentuk federasi antara dua organisasi pemuda kedaerahan besar, Jong Sumatranen Bond dibawah pimpinan Mohammad Amir dan Jong Java dibawah pimpinan Sukiman. Sayangnya usaha tersebut belum berhasil. Kegagalan itu disebabkan karena adanya kekhawatiran dari pihak Jong Sumatranen Bond. Menurut pemikiran mereka federasi yang akan dibentuk nantinya akan didominasi oleh orang-orang dari Jong Java. Hal itu tidak bisa disangkal sebab anggota Jong Java lebih banyak dari pada Jong Sumatranen Bond, dan pihak Jong Java menginginkan komposisi dalam kepengurusan secara proposional sesuai dengan jumlah anggota. Sedangkan dari pihak Jong Sumatranen Bond menghendaki keterwakilan dalam kepengurusan sama banyaknya tanpa mempertimbangkan sedikit banyaknya jumlah anggota dalam organisasi masing-masing.

Usaha membentuk federasi kedua belah pihak tersebut bertujuan untuk memperkokoh persatuan di antara para pemuda pelajar yang berasal dari berbagai daerah. Diharapkan upaya itu menjadi awal bersatunya pemuda Indonesia. Pembentukan Jong Indonesia merupakan salah satu contoh embrio dalam usaha bersama antara organisasi pemuda kedaerahan yang dipelopori oleh Jong Java dan Jong Sumatranen Bond untuk membangun kepercayaan di antara suku-suku

bangsa di Indonesia dengan menekankan pada kekuatan budaya bangsa kita sendiri.

Sebenarnya pembentukan federasi tersebut sudah hampir terlaksana karena mereka telah merencanakan dasar pembentukan federasi. Kedua pihak juga sudah sampai kepada tahap cita-cita masa depan bangsa Indonesia yaitu mengenai kemerdekaan atau penentuan nasib sendiri bagi setiap penduduk kolonial.

Dalam konsep federasi yang dirancang organisasi yang bergabung di dalamnya masih bisa mempertahankan kebebasannya sendiri. Pengurus harian federasi dibentuk oleh anggota individu maupun organisasi yang bergabung. Seorang ketua dan seorang sekretaris dan bendahara harus menduduki fungsi yang sama dalam pengurus federasi. Pengurus federasi bisa mengeluarkan brosur, dimana persoalan yang dibahas sangat penting secara sosial. Setiap organisasi wajib untuk menampung informasi dan aturan-aturan dalam federasi pada organisasinya. Organisasi yang bergabung di di dalamnya setiap bulan menyumbang setidaknya lima gulden untuk menutup pengeluaran sehari-hari. Biaya brosur yang dikeluarkan bersama-sama ditanggung oleh organisasi yang bergabung. Menurut perbandingannya, jumlah eksemplar yang dikehendaki oleh setiap organisasi. Rencana dasar-dasar dan persyaratan yang disebutkan di atas diserahkan kepada pengurus pusat Jong Sumatranen Bond. Suatu rapat terpadu antara pengurus pusat Jong Sumatranen Bond dan Jong Java bisa diadakan, dengan tujuan bersama-sama untuk menyusun anggaran dasar dan program prinsip yang akan diajukan untuk disetujui oleh Kongres Jong Java ke-4.

## Kongres Pemuda Pertama

**DINAMIKA** yang ada dalam tubuh Jong Sumatranen Bond dan situasi politik yang terjadi pada tahun 1920-an, membangun kedewasaan dalam tubuh Jong Sumatranen Bond. Melalui hubungan yang sudah terjalin antara Jong Java dan Jong Sumatranen Bond sejak 1921 muncul ide untuk membentuk klub debat yang dinamakan *Politieke Debating Club*. Klub debat itu menjadi ajang mengasah ilmu dan wawasan politik para pemuda sehingga dapat menyikapi suatu permasalahan di masyarakat.

Salah satu pembahasan yang menarik dari klub debat itu adalah masalah Manifesto Politik 1925 yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia, organisasi pelajar Indonesia di negeri Belanda yang salah satu tokohnya adalah alumni Jong Sumatranen Bond yaitu Mohammad Hatta. Dalam Manifesto Politik tercantum konsep kebangsaan Indonesia, negara bangsa, demokrasi, unitarisme, otonomi dan kemerdekaan. Manifesto itu lahir karena para pelajar Indonesia di Belanda mendapat nilai-nilai kebangsaan dan kebebasan melalui pendidikan dan pergaulan internasional mereka. Hal itu sulit didapatkan oleh para pelajar yang hidup dalam sistem kolonial di tanah jajahan.

Dari perdebatan Manifesto Politik 1925 akhirnya klub debat itu melahirkan ide untuk mengadakan suatu pertemuan para pemuda di Hindia Belanda. Sasarannya adalah para pelajar baik itu perorangan maupun yang sudah tergabung dalam organisasi pemuda. Pertemuan itu mereka namakan kongres pemuda. Melalui pertemuan-pertemuan formal organisasi pemuda, pergaulan di asrama, serta penulisan majalah-majalah pemuda ide untuk mengadakan kongres semakin dimatangkan dengan

merangkul organisasi pemuda lainnya seperti Jong Ambon, Pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan beberapa peminat perorangan.

Pada tanggal 15 Nopember 1925 dalam rapat yang dihadiri oleh perwakilan dari Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan beberapa peminat perorangan dibentuk sebuah panitia yang mempunyai tujuan menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Dengan tujuan “Menggugah semangat kerjasama di antara bermacam-macam organisasi pemuda di tanah air kita waktu itu, agar supaya dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia di tengah bangsa-bangsa di dunia”.

Jong Sumatranen Bond menyumbangkan tenaga dan pikiran melalui empat orang aktivisnya untuk penyelenggaraan Kongres Pemuda Pertama, yaitu Bahder Djohan, Djamaludin Adinegoro, Sarbaini dan Mohammad Yamin. Mereka sejak awal aktif mempersiapkan perhelatan kongres tersebut bersama dengan Sumarto, Suwarso dan Mohammad Tabrani (Jong Java), Jan Toule Soulehuwuj (Jong Ambon) Paul Pinontoan (Pelajar Minahasa), Achmad Hamami (Sekar Rukun) Sanusi Pane (Jong Bataks Bond). Kongres Pemuda Pertama berlangsung di Batavia pada 30 April sampai dengan 2 Mei 1926. Susunan panitia Kongres Pemuda Pertama terdiri dari:

Ketua	: Mohammad Tabrani
Wakil Ketua	: Sumarto
Sekretaris	: Djamaludin Adinegoro
Bendahara	: Suwarso
Anggota	: Bahder Djohan

Jan Toule Soulehuwij  
Paul Pinontoan  
Acmad Hamami  
Sanusi Pane  
Sarbaini

Pembicara : Stein Adam (Pelajar Minahasa)  
Mohammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)

Pembicaraan dalam kongres terbagi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Mohammad Tabrani, Sumarto dan Mohammad Yamin. Mereka membahas dan mematangkan cita-cita satu nusa, satu bangsa, bahasa persatuan menuju Indonesia merdeka. Kelompok kedua terdiri dari Bahder Djohan, Djaksodipoero dan Stein Adam. Kelompok kedua membahas tentang kedudukan wanita dalam masyarakat di Hindia Belanda. Kelompok ketiga terdiri dari Paul Pinontoan. Bahasan kelompok ketiga adalah peranan agama dalam pergerakan persatuan nasional.

Koleksi Muspada



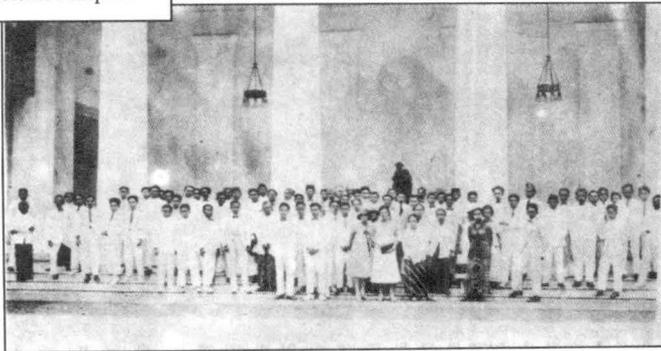
Mohammad Tabrani, Ketua Kongres Pemuda Pertama

Titik berat Kongres Pemuda Pertama adalah penyebaran jiwa nasional Indonesia di kalangan pemuda Indonesia (*de Natioonal Indonesische geest onder Indonesische Jeugd*) Mohammad Yamin yang ketika itu menjabat ketua Jong Sumatranen Bond mempertegas lagi bahwa gagasan kesatuan Indonesia pertama-tama adalah suatu gagasan politik (*de Indonesische eenheidsgedachte is in de eerste en allereersteplaats een politieke gedachte*).

Dalam kongres itu muncul usul untuk menyatukan (fusi) semua organisasi pemuda. Usul itu mendapat sambutan yang sangat baik sehingga mengalahkan usul yang hanya menginginkan suatu federasi saja. Dicitacitakan dan diusahakan untuk mempererat persatuan yang mengatasi kepentingan-kepentingan golongan, suku bangsa, bahasa, agama, dan sebagainya.

Hasil kongres secara lengkap diterbitkan oleh panitia kongres pada penghujung tahun 1926 dengan judul *Verslag van het Eerste Indonesia Jeung-congres*.

Koleksi Muspada



Peserta Kongres Pemuda Pertama

Setelah kongres pemuda pertama diadakan rapat lanjutan pada 15 Agustus 1926. Dalam rapat lanjutan itu hadir panitia kongres pemuda pertama dan perwakilan organisasi-organisasi pemuda yaitu Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Ambonsche Studeerenden. Dengan suara bulat diambil keputusan agar diupayakan setelah Kongres Pemuda Pertama dilanjutkan menuju Kongres Pemuda Kedua.

## **Kongres Pemuda Kedua**

**SEJAK** tahun 1926 mulai terlihat kecenderungan ke arah penyatuan organisasi-organisasi pemuda yang telah ada. Kalau menjelang dekade kedua tahun 1900-an sifat organisasi pemuda diwarnai sifat kedaerahan dan keagamaan, setelah periode tersebut mulai diwarnai oleh keterlibatan mereka dalam masalah politik nasional. Salah satu sebabnya adalah makin menebalnya perasaan kebangsaan yang merasuki sebagian besar tokoh-tokoh muda Indonesia. Dua organisasi pemuda yang baru muncul dan langsung memasuki gelanggang politik adalah Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI) dan Pemuda Indonesia. Selain organisasi-organisasi pemuda yang sudah ada, kedua organisasi yang baru muncul itu juga berperan dalam mencetuskan Sumpah Pemuda di tahun 1928.

Setelah dua tahun berusaha melakukan pendekatan dari satu organisasi ke organisasi lain para pemuda yang dimotori PPPI (perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia) dan Mohammad Yamin, tokoh Jong Sumatranen Bond, akhirnya diambil kesimpulan bahwa fusi harus dicapai melalui sebuah kerapatan yang dihadiri para wakil

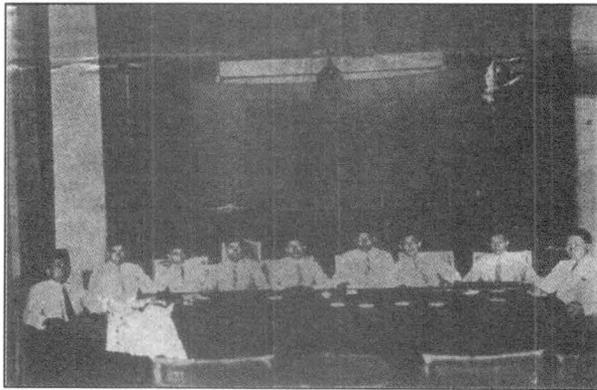
seluruh organisasi pemuda. Gagasan itu kemudian dibicarakan pada pertemuan tanggal 3 Mei 1928 dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tanggal 12 Agustus 1928.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Gedung *Indonesische Clubgebouw*, Jalan Kramat Raya 106, Weltevreden (sekarang Museum Sumpah Pemuda) hadir utusan Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, Pemuda Kaum Betawi dan PPPI. Pertemuan membicarakan masalah waktu, tempat dan biaya kongres. Mengenai waktu disepakati bahwa kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928 selama satu hari dua malam. Mengenai tempat, atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan dalam tiga buah gedung yang letaknya berlainan. Pertemuan juga membicarakan tentang biaya kongres. Berdasarkan hitungan kasar, untuk penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua diperlukan biaya sebesar f 250,- (dua ratus lima puluh gulden) yang akan digunakan untuk sewa tempat, sosialisasi, dan akomodasi. Jumlah itu akan ditanggung oleh kira-kira 7 organisasi peserta. Setiap organisasi pemuda yang ikut serta dalam kongres, diharuskan membayar sebesar f 35,- (tiga puluh lima gulden). Pihak lain yang akan memberikan sumbangan kepada panitia Kongres Pemuda Kedua juga akan diterima, asal tidak mengikat.

Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk mensosialisikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang akan bekerja sama untuk keperluan kongres mereka berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres. Perkumpulan pemuda lainnya diminta supaya bekerja sama atau mendukung kongres pemuda kedua.

Sebagai hasil pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua : Soegondo Djojopoespito (PPPI)  
Wakil Ketua : R.M. Djoko Marsaid (Jong Java)  
Sekretaris : Mohammad Yamin ( Jong Sumatranen Bond)  
Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond )  
Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai ( Jong Islamieten Bond)  
Pembantu II : R. Katjasungkana (Pemuda Indonesia)  
Pembantu III : R.C.L. Senduk (Jong Celebes)  
Pembantu IV : Johannes Leimena (Jong Ambon)  
Pembantu V : Mohammad Rohjani Su'ud (Pemuda Kaum Betawi)



Panitia Kongres Pemuda Kedua 27-28 Oktober 1928

Awal Oktober 1928 Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Kongres Pemuda Kedua akan diadakan pada 27 dan 28 Oktober 1928. Pada waktu malam, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan di rumah setan. Nama resmi gedung itu adalah *Logegebouw*

*vrijmetselarsweg* atau *Vrijmetselarsloge*, tetapi masyarakat sekitar menyebutnya sebagai gedung setan atau Rumah setan. Tempat ini dipakai sebagai tempat Kongres Pemuda Pertama, 30 April – 2 Mei 1926. Alternatif kedua adalah *Katholieke Jongenlingen Bond* di *Waterlooplein Noord* (sekarang lapangan Banteng). Untuk kegiatan kongres pada siang hari akan disewa salah satu bioskop. Masalah tempat mungkin akan berubah mengingat Kongres Pemuda Kedua membutuhkan tempat yang sangat besar.

Pada 24 Oktober panitia mengumumkan tempat, waktu, dan acara Kongres Pemuda Kedua sebagai berikut:

Rapat Pertama, malam Minggu, 27 Oktober 1928 mulai pukul 17.<sup>30</sup> – 23.<sup>30</sup> tempatnya di gedung Katholieke Jongenlingen Bond, Waterlooplein Noord, yang akan dibicarakan:

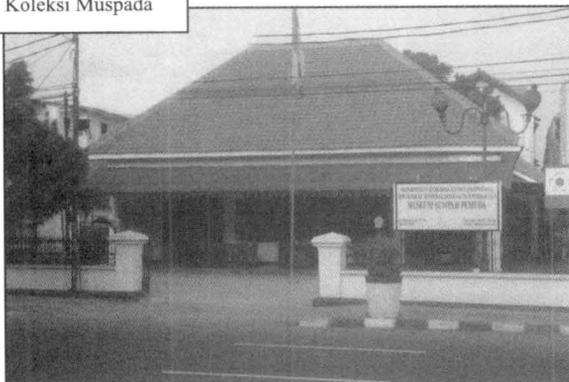
- a. Pembukaan oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito
- b. Menerima salam dari beberapa pembicara
- c. Dari hal persatuan dan kebangsaan Indonesia oleh Mohammad Yamin

Rapat Kedua, Minggu mulai pukul 08.<sup>00</sup> pagi bertempat di Oost Java Bioscoop, Koningsplein Noord (sekarang Medan Merdeka Utara) depan Deca-Park. Hal yang dibicarakan ialah masalah pendidikan oleh Nona Poernamawoelan, Sarmidi Mangoensarkoro, Djoko Sarwono, dan Ki Hajar Dewantara.

Rapat Ketiga, Minggu mulai pukul 20.<sup>00</sup> dan bertempat di Gedung *Indonesische Clubgebouw* Jalan Kramat raya 106, yang dibicarakan:

- a. Masalah kepanduan oleh Ramelan, Comandant Sarekat Islam *Afdeling Padvinderij* (Pandu Sarekat Islam)
- b. Pergerakan Pemuda Indonesia terhadap Pemuda Internasional oleh Mr. Soenario
- c. Putusan dan Penutup kerapatan

Koleksi Muspada



Gedung Indonesische Clubgebouw (IC) tempat dideklarasikannya Sumpah Pemuda. Sekarang menjadi Museum Sumpah Pemuda

Pada 27 Oktober 1928, Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Ki Hajar Dewantara, Direktur Taman Siswa, tidak bisa hadir ke Batavia karena kesibukannya mengurus Taman Siswa. Waktu penyampaian pidatonya ditiadakan. Mr. Soenario juga dikabarkan sakit sehingga dikhawatirkan tidak bisa menghadiri Kongres Pemuda Kedua.

Pada Kongres Pemuda Kedua hadir perwakilan organisasi pemuda seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi, partai-partai politik seperti Partai Nasional Indonesia, Partai Sarekat Islam,

Budi Utomo, Timoresch Verbond, dan Permufakan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), utusan Pemerintah Hindia Belanda adalah Patih Batavia, Polisi, *Adviseur voor Inlandsch Zaken* (Penasehat Urusan Bumiputra) dan PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*, Dinas Informasi Politik).

Jumlah yang hadir mungkin akan lebih banyak apabila semua pemuda yang belajar di Batavia hadir. Tetapi, banyak diantara pemuda-pemudi yang tidak dapat menghadiri sumpah Pemuda karena:

1. Telah menyelesaikan tugas belajarnya sebelum tanggal 28 Oktober 1928 dan mereka pulang kembali ke daerah asalnya untuk mencari nafkah hidup dan mengurus keluarga.
2. Mereka membawa amanat Bung Karno agar sepulangnya mereka di daerah masing-masing membangkitkan semangat rakyat dalam perjuangan kebangsaan dengan mendirikan organisasi dan jika Partai Nasional Indonesia belum ada sedapatnya membantu dalam pendiriannya.

Koleksi Muspada



Peserta Kongres Pemuda Kedua

Kongres dibuka pada pukul 20.<sup>00</sup> oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito. Dalam pidato pembukaannya, selain mengucapkan terima kasih kepada hadirin, Sugondo menguraikan:

- a. Arti penting dan maksud diadakannya Kongres Pemuda Kedua;
- b. Sejarah perkembangan organisasi pergerakan nasional sejak terbentuknya Budi Utomo sampai kongres Pemuda;
- c. Sejarah perkembangan bangsa Indonesia sampai jatuh ke dalam kekuasaan Belanda;
- d. Model pendidikan (*onderwijs*) yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemuda Indonesia;
- e. Perbedaan antara Kongres Pemuda Pertama (*Eerste Indonesische Jeugdcongres*) dan Kongres Pemuda Kedua (*Tweede Jeugdcongres*);
- f. Permintaan kepada pembicara dan peserta agar tidak membicarakan hal-hal yang berbau politik demi kelancaran penyelenggaraan kongres;
- g. Mempersilahkan peserta untuk menyampaikan selamat.

Pembicara pertama adalah Mohammad Amir, alumni Jong Sumatranen Bond yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter dengan gelar *Arts*. Ia bekerja sebagai asisten psikiatri di STOVIA. Mohammad Amir menyampaikan pidato yang isinya mengucapkan selamat atas penyelenggaraan kongres. Ketika pidatonya sudah menyangkut kemerdekaan, Patih Batavia segera memberi tahu Ketua Kongres agar kata-kata kemerdekaan tidak dipakai. Ketua kongres segera

menghampiri pembicara untuk menyampaikan keberatan tersebut. Akan tetapi, Ketua kongres mengatakan walaupun kata kemerdekaan dilarang yang penting kita tahu sama tahu saja.

Selain Mohammad Amir, turut pula menyampaikan pidato adalah Mr. Sartono dari Partai Nasional Indonesia Jakarta, Abdul Rachman dari Budi Utomo, Karto Suwirjo dari Partai Sarekat Islam, Mr. Sunario dari PAPI dan INPO, Siti Sundari, Ma'mun Ar Rasjid dari Jong Islamieten Bond. Mereka menyatakan akan berusaha mempersatukan bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Acara dilanjutkan dengan pidato Mohammad Yamin yang berjudul Persatuan dan Kebangsaan. Dalam pidatonya Yamin mengulas tentang pentingnya persatuan untuk kebangsaan. Persatuan di antara bangsa Indonesia dimungkinkan kekal karena mempunyai dasar yang kuat yaitu persamaan budaya, persamaan bahasa, persamaan hukum adat. Satu bangsa yang bersatu karena rohnya kuat. Yamin juga menghimbau kepada para wanita untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada anaknya.

Setelah melalui tiga pertemuan dalam dua hari, akhirnya Kongres Pemuda Kedua ditutup. Sebelum kongres ditutup dengan diumumkan hasil perumusan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berkembang dalam kongres, terlebih dulu hadirin diperdengarkan lagu "Indonesia" (kemudian menjadi lagu kebangsaan Indonesia Raya) oleh penciptanya, W.R. Supratman melalui alunan biola yang ia mainkan. Selanjutnya dibacakan rumusan kongres sekaligus sumpah setia dan pengabdian kepada nusa, bangsa dan bahasa yang dikonsepsikan oleh Mohammad Yamin. Dari perjalanan Kongres Pemuda Kedua menunjukkan peran Pemuda

Sumatera (Jong Sumatera Bond) melalui Mohammad Yamin sangat besar dalam melahirkan deklarasi Kongres Pemuda Kedua yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. (Momon. 2005: 53-60)

## **Pemuda Sumatera**

**SEBAGAI** kelanjutan dari Kongres Pemuda Indonesia Kedua tahun 1928 dan menjelang didirikannya Indonesia Muda, Jong Sumatranen Bond telah mengganti namanya menjadi Pemuda Sumatera. Keputusan pergantian nama ini dikeluarkan pada tanggal 17 Februari 1929 di dalam hasil putusan rapat tahunan Jong Sumatranen Bond yang diselenggarakan di Batavia. Putusan perubahan nama ini berdasarkan pikiran persatuan. Isi lengkap putusan berbunyi sebagai berikut:

Putusan

Rapat tahunan jang diadakan di Djakarta,  
17 Februari 1929.

- I. Nama perserikatan Jong-Sumatra diganti dengan nama Pemuda Sumatera
- II. Djadi anggota Perserikatan Gadis Sumatera dan Pandu boleh barang siapa sadja, asal mendapat izin dari Pedoman Besar (Art. 34 sub.2)
- III. Pedoman Besar sekarang (1929).  
Ketua : Mohammad Jamin, Jur.  
Student.  
Pengganti Ketua : Tengku Hasan, A.M.S.  
Djuru Pengarang I : Kroeng Raba Nasoetion,  
Jur. Student.  
Djuru Pengarang II : Sjahrial, STOVIA.

Djuru orang I : Ibrahim, jur. Student  
Djuru orang II : Karani, STOVIA.  
Pembantu : Entjik Nuratin, Adenan  
Kapau Gani dan Toha.

- IV. Rapat telah mendjatuhkan putusan tjojok dengan fikiran **Persatuan (fusie)**; bagaimana akan dilakukan dan bagaimana buktinya diserahkan dengan seluas-luasnya kepada Pedoman Besar 1929.<sup>20</sup>

Koleksi Muspada



Pengurus organisasi Pemuda Sumatera,  
tampak Mohammad Yamin (X) sebagai ketua

Setelah itu Pemuda Sumatera pada pertengahan bulan Februari 1929 itu juga memutuskan untuk berkeinginan melakukan fusi sebagai salah satu amanat dari Kongres Pemuda Kedua di Jakarta. Kemudian pada tanggal 23 April 1929, wakil organisasi-organisasi yang menyetujui fusi, seperti Pemuda Sumatera, Jong Java, Jong Celebes, dan Pemuda Indonesia menyelenggarakan

---

<sup>20</sup> Surat Kabar Pemuda Sumatera, Januari-Februari 1929, hal.1

pertemuan di Jakarta. Pertemuan tersebut mereka namakan “Sidang fusi yang pertama”.<sup>21</sup> Di dalam sidang tersebut, organisasi-organisasi pemuda itu menyetujui membentuk Komisi Besar yang bertugas melaksanakan fusi di antara organisasi pemuda. Di samping itu dibentuk pula Komisi Kecil yang bertugas menyusun Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi baru yang akan lahir dan diberi nama “Indonesia Muda”.

Pada akhirnya, kedua komisi ini telah menyelesaikan tugasnya pada bulan Oktober 1929. Kemudian pada tanggal 23 Maret 1930, Pemuda Sumatera dilebur ke dalam Indonesia Muda. Upacara pembubaran itu berlangsung di gedung pertemuan, Gang Kenari, Batavia. Naskah peleburan yang disusun secara panjang lebar oleh Mohammad Yamin merupakan sebagai kertas bergulung, di sebelahnya putih dan di baliknya berwarna merah. Alasan pembubaran Pemuda Sumatera ini dikarenakan ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman. “kalau dipandang artinya zaman Indonesia yang akan bermula lebih lebar dari perkumpulan Indonesia Muda, tampaklah dengan jelas bagaimana suatu zaman tertutup, yaitu zaman berpulau-pulau dan berganti dengan zaman baru yang membawa pesanan yang tinggi-tinggi,” ujar komentar surat kabar *Pemuda Sumatera*<sup>22</sup>

Demikianlah akhir perjalanan Jong Sumatranen Bond dan telah melalui masa lebih kurang 12 tahun dalam sebuah perjuangan, yang kemudian melebur diri

---

<sup>21</sup> Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen P.D. & K, Sedjarah Perjuangan Pemuda Indonesia (DBatavia: P,N. Balai Pustaka, 1965), hal.66,67.

<sup>22</sup> Amura, et.all.op.cit., hal.41 dan lihat juga Surat Kabar Pemuda Sumatera Tahum ke XII No.7-8,1929, hal.2.

ke dalam Indonesia Muda, sebagai wadah perjuangan pemuda Indonesia untuk seterusnya.

### **Komisi Besar Indonesia Muda**

**INDONESIA** Muda (IM) suatu organisasi Pemuda Indonesia, hasil fusi antara beberapa organisasi pemuda yang diresmikan pada tanggal 31 Desember 1930. Berawal dari keinginan tiga organisasi pemuda, yaitu Jong Java, Pemuda Indonesia dan Pemuda Sumatera pada tanggal 23 April 1929 untuk menyelenggarakan rapat di Gedung IC Kramat Raya 106 (Gedung Sumpah Pemuda). Jong Java diwakili oleh Koentjoro Poerbopranoto, Djaksodipoero dan Soediman. Pemuda Indonesia mengirimkan R.M. Joesopadi Danoehadiningrat, Moeljadi Dwidjodarmo dan Tamzil. Sedangkan Pemuda Sumatera diwakili oleh Mohammad Yamin, Kroeng Raba Nasoetion dan Adenan Kapau Gani. Dalam rapat ini dicapai persetujuan dibentuknya Komisi Besar yang bertugas merencanakan organisasi fusi yang dimaksudkan. Komisi Besar ini beranggotakan wakil perkumpulan pemuda yang akan berfusi dengannya ketua Koentjoro Poerbopranoto dari Jong Java.

Peran organisasi Jong Sumatranen Bond yang telah berganti nama menjadi Pemuda Sumatera dalam mempersatukan pemuda tidak berhenti sampai kepada disepakatinya ikrar pemuda yang dibacakan pada penutupan kongres pemuda kedua tanggal 28 Oktober 1928. Pemuda Sumatera juga aktif dalam persiapan sampai dengan terbentuknya organisasi baru yang bersifat nasional sebagai satu-satunya wadah perjuangan pemuda Indonesia yaitu Indonesia Muda.

Dalam persiapan pembentukan Indonesia Muda ini Pemuda Sumatera menempatkan tiga orang anggotanya dalam Komisi Besar Indonesia Muda yaitu Mohammad Yamin, Kroeng Raba Nasution dan Adenan kapau Gani. Komisi ini mengadakan rapat yang pertama pada tanggal 23 April 1929 bertempat di gedung Indonesische Clubgebouw Jalan Kramat Raya 106 Jakarta. Komisi itu bertugas mempersiapkan dan membuat Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga organisasi yang akan didirikan. Adapun susunan Komisi selengkapnya adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Koentjoro Poerbopranoto (Jong Java)
Wakil Ketua	:	Mohammad Yamin (Pemuda Sumatera) <sup>23</sup>
Sekretaris I	:	R.M. Joesopadi Danoehadiningrat (Pemuda Indonesia)
Sekretaris II	:	Mohammad Tamzil (Pemuda Indonesia)
Bendahara I	:	Assaat Dt Muda (Pemuda Sumatera)
Anggota	:	Soediman Kartohadiprodjo (Jong Java), Adenan Kapau Gani (Pemuda Sumatera), Kroeng Raba Nasoetion (Pemuda Sumatera)

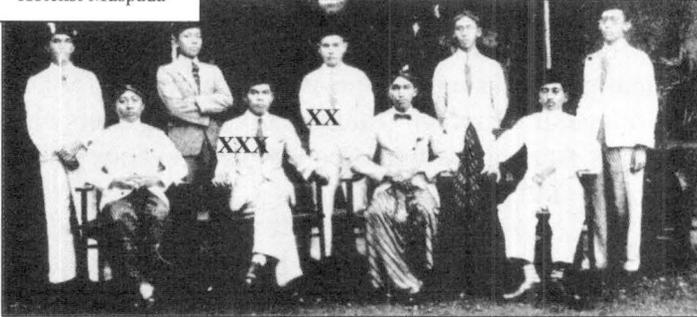
Komisi Besar Indonesia Muda ini mendapat mandat untuk membuat rancangan dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pendirian Indonesia Muda sebagai pengganti organisasi pemuda kedaerahan. Karena tugasnya tersebut maka Komisi Besar Indonesia

---

<sup>23</sup> Pada tahun 1929 Jong Sumatranen Bond telah berubah nama menjadi Pemuda Sumatera.

Muda menjalankan fungsi sebagai pengurus Indonesia Muda pertama yang bertugas hingga dilaksanakan kongres Indonesia Muda pertama yang dilaksanakan pada bulan Desember 1930.

Koleksi Muspada



Organisasi Pemuda Sumatera menempatkan tiga wakilnya di Komisi Besar Indonesia Muda, yaitu Adenan Kapau Gani (X), Kroeng Raba Nasoetion (XX) dan Mohammad Yamin (XXX)

Mohammad Yamin, wakil dari Pemuda Sumatera memimpin rapat Komisi yang diadakan pada tanggal 25 Mei 1929 di Gedung Indonesische Clubgebouw Jalan Kramat raya no. 106 Jakarta. Rapat dihadiri oleh wakil-wakil dari Jong Java, Pemuda Sumatera dan Pemuda Indonesia. Dari kepemimpinan Mohammad Yamin menunjukkan peran besar yang disumbangkan organisasi Pemuda Sumatera dalam merumuskan organisasi baru yang mewadahi organisasi pemuda kedaerahan. Sebagai pimpinan rapat Yamin mengusulkan supaya notulen rapat disiarkan di setiap surat kabar supaya dapat diketahui apa yang dikerjakan oleh para pemuda dan usulan tersebut disetujui namun apabila diperlukan Komisi berhak untuk tidak menjalankan keputusan tersebut.

Di samping itu, Mohammad Yamin juga mengusulkan bahwa keputusan yang akan diambil dalam rapat sebaiknya menggunakan suara terbanyak. Jika ada anggota perkumpulan yang tidak hadir maka pengambilan keputusan harus diundur. Rapat hanya membahas masalah-masalah yang dianggap perlu saja. Dalam rapat itu Mohammad Yamin juga mengusulkan agar setiap perhimpunan yang tergabung di dalam badan fusi supaya membayar iuran kepada Komisi sebesar *f* 2,50 setiap bulan untuk keperluan administrasi. Semua usulan Yamin tersebut diterima oleh peserta.

Pada rapat ketiga yang diadakan pada tanggal 27 Oktober 1929 berhasil ditetapkan suatu peraturan pendirian Indonesia Muda, peraturan ini terdiri dari 7 pasal yaitu:

#### Pasal 1

Komisi yang didirikan oleh Pedoman Besar Perkumpulan yang tiga tersebut tetap tinggal sampai ke kongres pertama, yang diadakan oleh perkumpulan Indonesia Muda.

#### Pasal 2

Kongres yang tersebut dalam pasal 1 diadakan selambat-lambatnya dalam bulan Desember 1930.

Di kongres ini Komisi lalu turun dan diganti dengan Pedoman Besar Indonesia Muda, seperti yang tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

### Pasal 3

Tiap-tiap perkumpulan mengadakan kongres pembubaran, Pedoman Besar meletakkan jabatannya dan urusan perkumpulan lalu diserahkan kepada Komisi, sampai pada waktu tersebut dalam pasal 2 dan 7.

Keadaan cabang-cabang tinggal tetap sampai pada waktu yang tersebut dalam pasal 6.

### Pasal 4

Ketiga-tiga kongres pembubaran dalam pasal 3 diadakan selambat-lambatnya bulan maret 1930.

### Pasal 5

Di Kongres pembubaran rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dibicarakan.

Segala perubahan diurungkan sampai ke kongres pertama seperti tersebut dalam pasal 2.

### Pasal 6

Cabang-cabang Indonesia Muda didirikan sesudah kongres pembubaran (Pasal 3)

Untuk mengubah dan mempersatukan cabang-cabang pada satu negeri seboleh-bolehnya dilakukan selambat-lambatnya bulan Agustus 1930, segala cabang ini didirikan dengan upacara mengundang komisi, serta tinggal dibawah pematangan dan atas tanggung jawabnya sampai ke waktu tersebut dalam pasal 2.

## Pasal 7

Perkumpulan Indonesia Muda didirikan dalam suatu kongres pendirian dengan segala upacara (pasal 2) Tanggal dan tempatnya ditentukan komisi.

Sesudah tanggal ini nama Jong Java, Pemuda Sumatra, Pemuda Indonesia dan lain-lain dihapuskan (pasal 1 dan 2)

Untuk kepentingan penyelenggaraan Kongres Pertama Indonesia Muda, Komisi Besar menyusun Panitia Kerapatan (Kongres) Besar Indonesia Muda. Setelah kepanitiaan terbentuk, kemudian Komisi Besar Indonesia Muda mengadakan kongres untuk mendirikan Indonesia Muda pada tanggal 30 Desember sampai dengan tanggal 2 Januari 1931 bertempat di Gedung Pertemuan Habiprojo, Solo. Bersamaan berdirinya Indonesia Muda secara resmi dan dibentuk suatu Pedoman Besar Indonesia Muda maka berakhirilah masa kerja Komisi Besar Indonesia Muda dan segala urusan yang berhubungan dengan Indonesia Muda diserahkan kepada Pedoman Besar Indonesia Muda. (Momon, 2003)

Perjalanan pergerakan dan kiprah Jong Sumatranen Bond menjadi bukti sejarah, bahwa kehadiran Jong Sumatranen Bond di tengah-tengah organisasi pemuda lainnya memberi warna tersendiri dalam perjalanan bangsa Indonesia. Berawal dari keinginan untuk menyatukan berbagai suku yang ada di Sumatera, kemudian melebur ke Indonesia Muda adalah bukti bahwa Jong Sumatranen Bond lebih mencintai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari pada keinginan untuk kepentingan sendiri sebagaimana dislogankan dalam pantun berjudul : “Zaman Indonesia Muda”:

Tumpah darah Nusa Hindia  
Dalam hatiku selalu Mulia;  
Didjundjung Tinggi atas kepala  
Semenjak diri lahir ke bumi  
Sampai bercerai badan dan njawa,  
Karena kita sedarah-sebangsa  
Bertanah air Indonesia.

(Indonesia Tumpah Darahku, hal 6, pantone II).<sup>24</sup>  
(Edy Suwardi, 2007: 90-98)

---

<sup>24</sup> Pemuda Sumatera, No. 1-8, 1929, hal 1

## BAB VI. TOKOH-TOKOH NASIONAL DARI JONG SUMATRANEN BOND

**KIPRAH** Jong Sumatranen Bond dari tahun 1917 sampai dengan 1931 banyak menghasilkan tokoh-tokoh yang kemudian berperan penting dalam pergerakan nasional. Sebagian besar tokoh Jong Sumatranen Bond yang kemudian menjadi tokoh nasional berasal dari Minangkabau. Hal itu tidak terlepas dari budaya merantau yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau. Orang Minang biasanya merantau untuk mencari nafkah maupun untuk menuntut ilmu. Sesuai dengan pepatah minang yang berbunyi "*Karatau madang di hulu-babuah-bababungo balun. Merantau bujang dahulu-di rumah paguno balun*", artinya kaum muda hendaklah menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya di perantauan, karena pemuda tidak bisa membangun kampung halaman jika belum ada ilmu yang dimilikinya.

Para anggota Jong Sumatranen Bond pada umumnya adalah perantau yang jauh dari orang tua dan kampung halamannya. Mereka merantau dengan restu orang tua untuk mencari ilmu. Hal itu membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa dalam bertanggung jawab. Lingkungan intelektual yang mempunyai semangat kebangsaan menjadikan mereka sosok pendobrak belenggu sejarah kolonial yang diidentikkan pribumi yang bodoh dan mudah diadu domba. Sebenarnya banyak tokoh-tokoh nasional dari Jong Sumatranen Bond, namun ada beberapa contoh yang dapat diketengahkan sebagai perwakilan tokoh-

tokoh yang mempunyai peran masing-masing dalam kancah perjuangan dalam masa merintis, merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

## **Mohammad Hatta**

**MOHAMMAD** Hatta bersama Sukarno adalah Proklamator kemerdekaan Republik Indonesia pada Tanggal 17 Agustus 1945. Mohammad Hatta adalah seorang tokoh kelahiran Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902, dan mulai bergabung dengan Jong Sumatranen Bond ketika ia duduk di bangku sekolah MULO. Ketertarikan Hatta terhadap Jong Sumatranen Bond terjadi setelah bertemu dengan Nazir Datuk Pamuntjak. Pertemuannya dengan Nazir Datuk Pamuntjak akhirnya membawa Hatta menjadi anggota aktif sehingga terpilih menjadi Bendahara di Jong Sumatranen Bond cabang Padang yang baru saja didirikan. Jabatan bendahara tersebut berlanjut ketika ia menjadi pengurus pusat Jong Sumatranen Bond di Batavia.

Koleksi Muspada



Mohammad Hatta aktivis Jong Sumatranen Bond, Perhimpunan Indonesia, Pendidikan Nasional Indonesia dan Proklamator kemerdekaan Republik Indonesia

Mohammad Hatta memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan organisasi. Ia berhasil dalam mengatasi kesulitan keuangan Jong Sumatranen Bond. Hatta banyak menulis artikel dalam majalah dan surat kabar Jong Sumatra, dan ketika ia menjadi pengurus dalam organisasi perhimpunan Indonesia pun Hatta terus menulis artikel dan dimuat dalam surat kabar atau majalah yang diterbitkan oleh organisasinya.

Pendidikan dan pengalaman Hatta dalam politik di dunia internasional membuat ia menjadi sosok pemimpin dan pendidik dalam dunia politik pergerakan di Hindia Belanda. Setelah kepulangannya dari Belanda ia aktif menulis dan menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh politik nasional mendukung perjuangan *non-cooperatif* (tidak bekerjasama) dengan pemerintah kolonial. Setelah Sukarno ditangkap oleh pemerintah kolonial, Hatta mendirikan suatu organisasi politik pengganti Partai Nasional Indonesia (PNI) yang ia namakan juga PNI namun bukan menjadi sebuah partai tetapi sebuah organisasi yang mendidik rasa nasionalisme di kalangan pemuda.

Hatta percaya bahwa kemerdekaan dapat direbut dengan menciptakan kader-kader politik yang sadar akan penjajahan yang dialami bangsanya guna memimpin masyarakat banyak merebut kemerdekaan dari tangan pemerintah kolonial. Buah perjuangan Hatta dapat dilihat dari banyaknya kader-kader yang lebih muda muncul sebagai pemimpin nasional seperti Sutan Sjahrir, Sukarni, Adam Malik dan lain-lain.

## Mohammad Amir

**DARI** kota kecil Talawi, Sawahlunto memunculkan tiga orang tokoh Jong Sumatranen Bond yaitu Mohammad Amir, Mohammad Yamin dan Djamaludin Adinegoro. Mohammad Amir dilahirkan pada 27 Januari 1900. Ia menjadi anggota Jong Sumatranen Bond ketika bersekolah di (E.L.S) Bukittinggi. Ia mulai aktivitasnya di Jong Sumatranen Bond dari Sekretaris II, Wakil Ketua dan kemudian menjadi Ketua Jong Sumatranen Bond cabang Bukittinggi pada periode 1920 - 1921. Perkenalannya dengan Mohammad Hatta, Abdullah serta Taher Marah Sutan itulah yang membawanya terlibat dalam organisasi Jong Sumatranen Bond hingga Mohammad Amir berhasil menduduki jabatan ketua dalam organisasi tersebut. Sebagaimana kebanyakan orang Minangkabau yang gemar menulis, Mohammad Amir memupuk kegemarannya dengan menulis syair puisi.

Koleksi Muspada



Mohammad Amir

Berbagai jabatan politik pernah disandanginya semenjak Indonesia merdeka. Menjelang Indonesia merdeka Amir menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), bahkan saat naskah perumusan Proklamasi Kemerdekaan yang di susun di rumah kediaman Laksamana Maeda ia juga turut menyaksikannya. Ia juga pernah menjabat sebagai Menteri negara yang berkedudukan di Sumatera Timur, wakil Gubernur Sumatera dan pada tanggal 16 Januari 1945 diangkat menjadi Ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Propinsi Sumatra.

### **Mohammad Yamin**

**MOHAMMAD** Yamin dilahirkan pada 23 Agustus 1903. Ia memegang peran yang sangat penting dalam pembinaan paham kebangsaan Indonesia, hal itu dikarenakan Yamin merupakan seorang pemimpin yang sangat aktif di dalam organisasi Jong Sumatranen Bond. Walaupun pada mulanya yaitu sekitar tahun 1920-an paham itu baru tahap cita-cita yang masih diwarnai paham kedaerahan belum menjadi paham kebangsaan Indonesia.

Namun demikian memasuki tahun 1921 paham kebangsaan yang sesungguhnya mulai dirintis dengan usahanya membentuk sebuah federasi dengan Jong Java. Jong Sumatranen Bond masih berkuat dalam gerakan dan ruang lingkup yang sempit yaitu kedaerahan.

Hal itu tercermin dalam sajaknya yang ditulis oleh Yamin pada tahun 1920 yang berjudul "Andalas Tanah Airku". Hal itu tidak dapat dipungkiri karena pada waktu itu Yamin masih menganggap bahwa Andalas atau Sumatera sebagai pulau harapan. Namun lambat laun

ketika makin bertambah usia dan wawasan yang semakin luas, dari segi intelektual, sosial serta pergaulan dengan pemuda yang berasal dari berbagai daerah dapat membuka cakrawala dan cara pandang Yamin semakin luas pula.

Koleksi Muspada



Mohammad Yamin Konseptor  
Sumpah Pemuda

Mohammad Yamin pun percaya bahwa kekuatan bersamalah yang akan membawanya menuju Indonesia Raya. Pada tahun 1923 ketika Jong Sumatranen Bond mengadakan Lustrumnya (usia lima tahun) yang pertama Yamin berpidato yang berjudul *"De Maleische Taal in het verleden, heden en in de toekomst"*, artinya **"Bahasa Melayu pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan"**. Mohammad Yamin sudah mulai memikirkan bahasa kebangsaan Indonesia dan bahasa tersebut menurut Yamin berasal dari bahasa Melayu, sekalipun ia sendiri dalam pidatonya masih menggunakan bahasa Belanda. Pada waktu Lustrum tersebut ia juga membuat medali yang bergambar nyiur melambai dan bunga melati yang merupakan keindahan tanah air Indonesia. Pada saat

lustrum itu pula panji-panji Jong Sumatranen Bond diresmikan dan panji yang semula bergambar nyiur melambai di tengahnya ditambah gambar pelita yang menyala dan bertuliskan "Pelita Bangsa Senantiasa", artinya Jong Sumatranen Bond didirikan untuk menerangi bangsanya dari kegelapan.

Koleksi Muspada



Lambang Jong Sumatranen Bond

## Djamaludin Adinegoro

**NAMA** lengkap Djamaludin Adinegoro adalah Djamaludin gelar Datuk Maharajo Sutan. Ia adalah adik Mohammad Yamin. Mereka saudara satu bapak, tetapi lain ibu. Djamaludin dilahirkan tanggal 14 Agustus 1904. Ia terpilih sebagai sekretaris panitia pada Kongres Pemuda Pertama tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926 di Jakarta. Karena kecintaannya dalam dunia kewartawanan ia menekuni bidang ilmu jurnalistik di perguruan tinggi kota Berlin, Jerman.



Djamaludin Adinegoro, tokoh pers Indonesia pernah menjadi sekretaris Kongres Pemuda Pertama, 1926

Seusai mengikuti pendidikan jurnalistik, Djamaluddin Adinegoro terjun ke dunia kewartawanan dan berjuang dengan pena-nya menentang kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan rakyat banyak. Ia menggunakan nama samaran Adinegoro setiap menulis artikel yang dimuat dalam majalah maupun surat kabar, seperti Bintang Timur, Panji Pustaka dan Pewarta Deli. Penggunaan nama samaran diawali dari dilarangnya para murid STOVIA menulis artikel di surat kabar dengan mengkritik pemerintah kolonial. Larangan itu juga menimpa Djamaludin yang menjadi murid STOVIA sebelum ia berpindah ke sekolah jurnalistik. Karena hasrat menulis yang begitu tinggi, ia mensiasatinya dengan menggunakan nama Adinegoro.

Djamaludin terlibat dalam mendidik wartawan-wartawan muda agar mempunyai rasa nasionalis, sehingga peduli terhadap penderitaan rakyat banyak. Karena sikap konsistensinya pada bidang kewartawanan, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) memberikan penghargaan yang tinggi atas jasanya dengan

mengabadikan nama Adinegoro sebagai lambang anugerah jurnalistik tertinggi di Indonesia.

### **Bahder Djohan**

**BAHDER** Djohan adalah putra Minang kelahiran kota Padang. Pemuda kelahiran tanggal 30 Juli 1902 itu adalah putra seorang Jaksa. Ia mengawali karirnya dalam organisasi kepemudaan sebagai Sekretaris Jong Sumatranen Bond cabang Padang bersama-sama dengan Mohammad Hatta yang menjabat sebagai bendahara. Ketika ia pindah ke Batavia dan belajar di STOVIA Bahder Djohan mendapat tugas dari pengurus pusat Jong Sumatranen Bond untuk menghadiri kongres Jong Sumatranen Bond pertama yang dilaksanakan di kota Padang pada bulan Juni 1919.

Koleksi Muspada



Bahder Djohan

Aktivitas Bahder Djohan dalam organisasi Jong Sumatranen Bond terus berlanjut hingga berbagai jabatan dalam organisasi pernah diembannya, antara lain pada tahun 1921 ia menjadi bendahara II pada jajaran

pengurus pusat Jong Sumatranen Bond. Ketika Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang berlangsung dari tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926 di Jakarta ia dipercaya oleh organisasinya untuk mewakili Jong Sumatranen Bond dalam kepanitiaan.

Setelah Indonesia merdeka, jabatan lain yang pernah disandangnya yaitu anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada masa revolusi antara tahun 1945 – 1950, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada 1950-1951 dan 1952-1953, Direktur Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo dan Rektor Universitas Indonesia.

### **Abu Hanifah**

**ABU** hanifah berasal dari Padang Panjang. Pemuda yang dilahirkan 6 Januari 1906 itu mengawali kiprahnya di Jong Sumatranen Bond ketika ia belajar di STOVIA pada tahun 1922. Ia menjadi anggota Jong Sumatranen Bond bersama-sama dengan Bahder Djohan dan Mohammad Yamin, dan pemuda asal Sumatera lainnya yang sedang belajar di Batavia (Jakarta).

Koleksi Muspada



Abu Hanifah

Selama aktif di Jong Sumatranen Bond, Abu Hanifah pernah menjabat Sekretaris Umum. Selain itu, ia aktif berperan dalam melakukan pendekatan dengan organisasi pemuda kedaerahan lainnya untuk membicarakan masalah persatuan pemuda Indonesia termasuk di dalamnya yaitu untuk mematangkan ide-ide federasi antara Jong Sumatranen Bond dan Jong Java. Ide-ide persatuan tersebut disebarluaskan melalui bulletin berkala yang diterbitkan oleh Pemuda Sumatra (Jong Sumatranen Bond) yang ia pimpin.

Setelah Indonesia merdeka, ia aktif berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ketika masa Pemerintahan Republik Indonesia Serikat ia pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Taufik. 1971. *School And Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatra (1927-1933)*. New York: Cornell University.
- Abdul Rahman, Momon, dkk. 2003. *Indonesia Muda (Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda)*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Jong Java Peranannya Dalam Persatuan Bangsa*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2005.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2005.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amura dkk. 1980. *Bahder Djohan Pengabdian Kemanusiaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Edy Suwardi. (naskah belum diterbitkan). *Dari Nasionalisme Etnik Menuju Nasionalisme Indonesia (1917-1931)*. Tesis Pasca Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Etek, Azizah, dkk. 2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*. Yogyakarta: LKIS.
- Hatta, Halida. 1982. *Bung Hatta Memoir*. Jakarta: Tinta Mas.
- Hatta, Mohammad. 1980. *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kutoyo, Sutrisno. 1975. *Prof. Mohammad Yamin S.H.* Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simbolon, Parakitri. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Tim Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1953. *Propinsi Sumatera Tengah*. Padang: Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah.
- Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1986. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bamboo.
- Suharto, Pitut dan A. Zaenal Ihsan. 1981. *Maju Setapak Capita Selecta Ketiga*. Jakarta: Aksara Sakti.

## **Majalah**

Jong Sumatra. *Orgaan van den Studereenden Vereeniging Jong Sumatranen Bond*. Tweede Jaargang, 1919.

Jong Sumatra. *Orgaan van den Jong Sumatranen Bond*. 1918.



## LAMPIRAN 1

### **Kepada Orang Sumatra Jang Berdiam Di Kota Betawi**

Sepandjang chabar jang kami terima, maka diantara orang-orang sumatra jang berdiam di kota Betawi ini adalah jang merasa dirinja tida terpandang dan berketjil hati. Oleh karena tida terima soerat panggilan boeat menghadiri vergadering di Volkslectuur pada 9 December 1917.

Menoeroet adat sopan santoen petoetlah kami mengirim soerat panggilan kepada toean sekalian, tetapi soenggoehpoen begitoe, kalau toean-toean ketahoei apa sebabnja kelpaaan kami ini terdjadi, tida patoet rasanj toean-toean menoeoeh kami telah memboeat perbedaan di antara orang-orang Sumatra jang pandai bahasa Belanda dengan jang tida!.Sebabnja, ja berbagai matjam seperti tertoeelis di bawah ini;

- 1) Sebab kekoerangan waktoe, karena dalam waktoe doea hari sadja kami moesti menjediakan segala jang moesti tersedia.
- 2) Sebab terlaloe bajak oeroesan, karena kami tida mengoeroeskan barang-barang boeat vergadering terseboet, sadja melainkan moesti djoega mengerdjakan perkerdjan sekolah.
- 3) Sebab kami taida ketahoei aderes toean-toean. Sebab jang 3 ini soedah tjoekoeplah boeat memperbaiki kealpan kami,dan boeat menghapoeskan toedoehan toean-toean kepada kami. Dan lagi, oleh karena jangterseboet diatas kamitida bisa menjampaikan soerat panggilan kepada toean-toean, patoetlah toen-toen, dimana toeantoean ketahoei bahasa kami

menggoe December '17 akan memboeka vergadering\_ sepandjang chabr jang kami terima \_ dan vergadering ini terboeka boeat sekalian orang, apa lagi orang Sumatra, datang menghadliri, kalau sekiranya toean-toean ada berhati bersih, dan tjinta kepada tanah toempah darah toean-toean, dan tida menoeoeh kami membikin perbedaan di antara orang Sumatra dan loepakan orang toea-toea.

“Jong Sumatra Bond” itoe boekanlah vereeniging orang Sumatra jang moeda oemoer, melainkan orang \sumatra berpikiran kaoem moeda, orang jang mentjari tali persaudaraan dari antara sekalian orang Sumatra, tida dipandang oemoernja, tida di pandang agamanja. Tida goena kami toelis pandjang lebar tentang ini. Toean-toean boleh batja sendiri statutennja di dalam Orgaan Vereeniging.

Sebeloemnja toelisan ini kami toetoep, sekali lagi kami berkata, bahasa kami tida sekali-kali bermaksoed sengadja memboeat,perbedaan di antara orang simatra jang berdiam di kota Betawi.

## LAMPIRAN 2

### MEDEDEELINGEN VAN HET HOOFDBESTUUR

- I. Het H.B. over 1920 is als volgt samengesteld:
- Amir. Voorzitter I
  - ABD. Moenier Nzn. Voozitter II
  - Bahder Djohan, Secretaris I.
  - F.L. Tobing, Secretaris II.
  - M.Hatta, Penningmeester I.
  - Boerhanoeddin, Penndingmeester II.
  - Jassien
  - Nasief
  - Abdullah Zakir
  - Achmad Djonap
  - M. Anas Sr., Propagandist.
- } Comimssarissen

Secretariaat: Stovis, Weltevreden

Het D. H.B. Bestaat uit de heeren Amir, Bahder Djohan enM. Hatta.

- II. De Verificatiecommissie voor .het boekjaar 1919, bedoeld in Art. 10 der Statuten, is als volgt samengeteld: Maas (Stovia). Bachtiar (H.B.S.) en bedrel Moenier (Stovia).
- III. De orgaancommissie, bedoel in Art.37 van het H.R. en Art. 2 van de Grondregels der Instellingen van het H. B., is als volgt samengesteld:
- Amir Hoofdredacteur.
  - Emma Jahja, Secretaresse.
  - Bahder Djohan, Penningmeester.
  - Djamaloedin, } Administratie
  - Zahar }

- IV. De Orgaan nr. 1 verschijn zoo mogelijk begin Maart, nr.2 einde Maart. Nr. 3 begin April, nr. 4 einde April, nrs. 5,6,7 etc. Medio Mei, Juni, Juli stc. In verband daarmee moeten alle contributien en donatiegelden over Januari t/m Maart Uiterlijk 15 April en die over April en Mei uiterlijk 15 Mei dor de Afdellingsbesturen bij het H.B. zijn Ingendiend. (Zie Art. 4, Art. 28, Art. 33 (1) H.R.!).
- V. Bij Besluit van de H.B. vergadering van 21 Februari 1920 is tot Propagandist van het H.B. voor Sumatra Benoemd de heer M. Hosen, Oud-Voorsitter van de Afd. Padang.
- VI. De boekjes, bevattende de Statuten en Instellingen van het H.B. en twee aanhangsels zijn bij de Afdeellinsbestuuren en bij het H.B. verkrijgbaar tegen F 0,25 het stuk. De betaling kan aan het H.B. ook met postzegels geschieden.
- VII. In verband met Art. 3 (2) H.R. worden de Afd. Bestuuren verzocht om het bewijs van lidmaatschap tevens kwitantie-bowkje te laten drukken in zakformat. Vouw dartoe een stuk carton in tweeen, dan heeft men een „boekje” van 4 pagina’s.

Op pag. 1 late men drukken:

**JONG SUMATRANEN BOND AFD.**

---

---

Bewijs van Lidmatschap

En

Kwitantieboekje

Van

.....

Als Lid aangenomen den

.....<sup>sten</sup> van de maand

.....des jaars .....

.....en ingeschreven

Order No. ....

Secretaris  
Voorsitter

.....

.....

Organisasi pemuda pag. 2 en 3 drukke men de volgende  
lijst :

De Contributie van .....No. ....bedraagt van af .....  
 f....., van af.....f., van af.....f.....en werd betaald over  
 de mand:

	1920	1921	1922	1923	1924
Januari					
Februari					
Maart					
April					

Pag. 4 blijve onbedrukt. Ter voorkoming van  
 beschadiging steke men de „ boekjes” in een dubbel  
 gevouwen cartonnen brui nen omslag en plakke pag. 4  
 van het boekje tegen pag, 3 van den cartonnen omslag.

VIII. De A.B. worden beleefd verzocht  
 nouwkeurige lijsten van hun leden,  
 buitengewone leden, donaeures en  
 begunstigers op te stellen en ter publikatie in  
 het Bondsblad aan de Orgaan commissie op te  
 zenden.

Bahder Djohan Secretaris.

---

### LAMPIRAN 3

#### **Jong Sumatranen Bond**

Jong Sumatranen Bond,  
Oentoek pemoeda anak Sumatra;  
Nama terkenal soedahlah njata,  
Goenanja dia djangan dikata.

Sumatra koenoen namanja,  
Untoek dibawa kepadang kemadjoean;  
Menjerang soengai serta paoetan,  
Air jang dangkal mendjadi aroengan.

Tali persekoetoean soedah terentang,  
Rotan pengikat bertambah tegang;  
Alamat Sumatra berhati girang,  
Nama jang baik diseboet orang.

Elok toedjoean djangan dikira,  
Niat chianat hilang belaka;  
Boeah pikiran semoea,  
Oemoemlah soedah di cita-cita.

Niat ditoedjoe bersama-sama;  
Demikianlah maksoed setia Sumatra.

## Poestaka Melajoe

Selagi ketjil beroesia moeda  
Tidoer sianak dipangkoean boenda.  
Iboe bernjanji, lagoe dan dendang;  
Memoedji sianak banjaknya sedang  
Boeaian tergantoeng ditambah mojang.

Terlahir dibangsa, berbahasa sendiri  
Diapit keloearga kanan dan kiri.  
Besar boediman ditanah Melajoe  
Berdoeka soeka, sertakan radjoe;  
Perasaan serikat mendjadi berpadoe,  
Dalam bahasanja, permai merdoe.

Meratap menangis bersoeka raja  
Dalam bahagia bala dan baja;  
Bernafas kita pemandjangan njawa,  
Dalam bahasa samboengan djiwa.  
Dimana soematera, disitoebangsa,  
Dimana Pertja, disana bahasa.

Andalaskoe sajang, djana-bedjana,  
Sedjakkan ketjil moeda taroena,  
Smpai mati berkalang tanah  
Loepa bahasa, tiadakan pernah,  
Ingat pemoeda, soematera malang  
Tiada bahasa, bangsapoen hilang.

M. JAMIN.

## Tanah Airkoe

Laksana mahkota intan permata,  
Koedjoendjoeng tinggi, moeda djoewita;  
Emas kentjana permainan mata,  
Koedjoendjoeng tinggi tandanja tjinta.

Biar ditjentang sampaimati,  
Tiadakan moesnah tjinta dihati;  
Biarpoen oeang beriboe keti,  
Tadakan koedjoeal perasanhati.

Poelau pertja, poelau andlas,  
Hatikoe selamanja soetji dan ichlas;  
Menolong engkau tiadalah malas,  
Senantiasa hati tiadalah tewas.

Walau dipasar, ditaman sari,  
Dikebon boenga, hoetan baidoeri;  
Wadjahmoe dihati berseri-seri,  
Koeingat-ingati setiap hari.

Ajoehai Soematera permoetoe ratna,  
Meniggalkan engaku badankoe lena;  
Rasakan hati soedahlah fana,  
Sakitnja ta' dapat ditoeliskan pena.

SANOESI PANE.



## **Lampiran 4**

### **Daftar Ketua Jong Sumatranen Bond/Pemuda Sumatera**

1. Tengku Mansyur (1917-1920)
2. Mohammad Amir (1920-1926)
3. Bahder Djohan (1926-1929)
4. Mohammad Yamin (1929-1931)



## INDEKS

### A

- Abdullah 70.  
Abdul Muis 16.  
Abdul Munir Nasution 22.  
Abdul Rachman 56.  
Abu Hanifah 42,76.  
Aceh 1,2.  
Achmad Bachri 27.  
Achmad Djonap 22.  
Achmad Hamami 46,47.  
Adam Malik 69.  
Adenan Kapau Gani 58,60,61,62.  
Adinegoro 74,75.  
Adviseur voor Inlandsch Zaken 54.  
Algemeene Middlebare School 11.  
Alinudin 17.  
Ambach School 10.  
Ambonsche Studeerenden 49.  
Amir 22,29.  
Amir Sjarifuddin 35,51.  
Andalas Tanah Airku 71.  
Asahan 38.  
Asia 39.  
Asia Tenggara 1.  
Assaat Dt Mudo 61.

### B

- Bahder Djohan 20,27,29,33,40,41,42,46,47,75,76.  
Balai Penerangan dan Penyelidikan Sumatera 71.  
Balai Pustaka 16.  
Bandung 10,11,23,26,40.  
Baron van Hovel 7.  
Batak 1,35,37.

Batavia 8,11,12,15,16,19,25,27,39,40,46,54,57,59,68,76.  
Belanda 2,3,7,8,9,17,24,38,45,69,71.  
Berlin 73.  
Betawi 25,42.  
Blitar 33.  
Bogor 11,23,25.  
Buang Tingkarang 32,33.  
Budha 1.  
Budi Utomo 15,54,55,56.  
Buitenzorg 11,25.  
Bukittinggi 8,23,25,26,42,68.  
Bung Karno 54.

## **C**

Cina 1,25.  
Cut Nyak Dien 3.

## **D**

Daina 31,32,33.  
Datuk Maharajo Sutan 73.  
Deca Park 52.  
Departemen Pendidikan 16.  
Departemen van Onderwijs en Eerediest 16.  
Djakarta 57.  
Djaksodipoero 47, 60.  
Djamaludin Adinegoro 46,70,73,74.  
Djohan Mohammad Tjai 51.  
Djokja 42.  
Djoko Sarwono 52.

## **E**

Edward Douwes Dekker 7.  
Entjik Nuratin 58.  
Eropa 2,24,39.  
Eropeesche Lagere School 9.

Eerste Indonesische Jeugdcongres 55.

## **F**

Fort de Kock 8,25,26.

## **G**

Gajah Mada 8.

Gambir 8.

Gang Kenari 59.

Gayo 1,35.

Gindo Siregar 36.

Geneskundige Hoogeschool 10.

## **H**

Haji Agus Salim 16.

Habiprodjo 65.

Hasan Siregar 22.

Hatopan Christen Batak 35.

Hindia Belanda 3,4,7,8,10,19,33,47,55.

Hindu-Budha 1.

Holland Inlandsch School 9.

Holland Chinese School 9.

Hoogere Burgerschool 24.

Hotel Muara 28.

## **I**

Ibrahim 58.

India 1,2.

Indonesia 7,37,44,45,46,48,56,71,77.

Indonesia Muda 59,60,61,62,63,64,65.

Indonesia Raya 56,66.

Indonesische Clubgebouw 50.

Inggris 2.

INPO 56.

Islam 2.

## **J**

Jahja 18.

Jakarta 8,16,23,25,58,76.

Jambi 3.

Jan Toule Soulehuwij 46,47.

Jawa 11,17,34,35,39.

J.D.I Le Febvre 27.

Jerman 73.

Jong Ambon 46,50,51.

Jong Bataks Bond 35,36,46,49,50,51,53.

Jong Celebes 53,58.

Jong Indonesia 43,50,53.

Jong Islamieten Bond 49,51,53,56.

Jong Java 15,34,41,43,44,45,46,49,50,51,53,58,60,61,62,65,  
77.

Jong Minahasa 49.

Jong Sumatra 40,57,69.

Jong Sumatranen Bond 4,5,15,18,22,23,24,25,26,27,28,29,  
31,33,34,35,37,38,39,40,41,42,43,  
44,45,46,47,48,49,50,51,53,55,57,60,  
65,67,68,69,70,71,72,73,75,76,77.

## **K**

Karani 58.

Karto Suwirjo 56.

Katholike Jongenlingen Bond 52.

Kawedri 8.

Ki Hajar Dewantara 52,53.

Koentjoro Poerbopranoto 60,61.

Komite Nasional Indonesia Pusat 76.

Komisi Besar Indonesia Muda 60,61,65.

Koning Willem III 8.

Kongres Pemuda Kedua 42,49,50,51,52,55,56,57,58.

Kongres Pemuda Pertama 42,45,46,48,49,50,52,55,65,76.  
Koningsplein Noord 52.  
Kostbaas 12.  
Kosthuis 12.  
Kostjongen 12.  
Kostmeisjes 12.  
Koto Gadang 31,32,33,34.  
Kristen 35.  
Kroeng Raba Nasoetion 57,60,61,62.  
Kweekschool 8,9,16.  
Kwitang 12.

## L

Laksamana Maeda 71.  
Lampung 1,3.  
Latief Pane 22.  
Laut Jawa 5.  
Letterkundige Kring 29.

## M

M. Anas 15,17,22,27.  
Ma'mun Ar Rasjid 56.  
Manifesto Politik 45.  
Marzuki 22,27.  
Medan 26,31,32,40,42.  
Medan Merdeka Utara 52.  
Melayu 1,23,28,29,35,72.  
Merari Siregar 22.  
Michiels 28.  
Minahasa 17.  
Minang 1,34,35,67,75.  
Minangkabau 4,20,25,27,31,35,38,67.  
Moeljadi Dwidjodarmo 60.  
Mohammad Amir 28,33,40,43,55,70.  
Mohammad Hatta 23,27,33,34,39,40,41,45,68,69,70.  
Mohammad Rochjani Su'ud 51.

Mohammad Tabrani 46,47.  
Mohammad Yamin 23,29,46,47,48,49,51,52,56,57,59,60,61,  
62,63,70,71,73,76.  
Molenvliet 8.  
Mr. Nazif 27.  
Multatuli 7.  
Museum Sumpah Pemuda 50.

## **N**

Nagari 31,32.  
Nazief 5.  
Nazir Datuk Pamuntjak 24,25,68.  
Nusantara 2,3.

## **O**

Oost Java Bioscoop 52.  
Oranje Hotel 28.  
Osman 22.

## **P**

Padang 23,24,25,27,40,42,75.  
Padang Panjang 76.  
Paderi 3,28,68.  
Palembang 1.  
Pandu Pemuda Sumatera 26.  
Panglima Polim 3.  
Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia 71.  
PAPI 56.  
Partai Nasional Indonesia 53,54,56,69.  
Partai Sarekat Islam 53,56.  
Paul Pinontoan 46,47.  
Pelajar Minahasa 46,47.  
Pelita Bangsa Senantiasa 73.  
Pemuda Indonesia 58,60,61,62,65.  
Pemuda Kaum Betawi 50,51,53.  
Pemuda Sumatera 57,58,59,60,61,62,65,77.

Penasehat Urusan Pribumi 54.  
Penghulu 31,32.  
Perang Palembang 3.  
Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia 37,49.  
Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan  
Indonesia 54.  
Persatuan Wartawan Indonesia 74.  
Pedoman Besar Indonesia Muda 65.  
Perserikatan Gadis Sumatera 26.  
Poernamawoelan 52.  
Politieke Debating Club 45.  
Politik Etis 7,9.  
Pomo 31.  
Port Arthur 25.  
Portugis 2.  
PPPI 37,49,50,51,53.  
Purworejo 23,26.

## **R**

Radin Inten II 3.  
Ramelan 53.  
Ratu Wihelmina 7.  
R.C.L. Senduk 51.  
Recht Hoogeschool 10.  
Recht School 10,17.  
Republik Indonesia Serikat 77.  
Ridwan 27.  
R. Katjasungkana 51.  
R.M Djoko Marsaid 51.  
R.M. Joesopadi Danoehadiningrat 60,61.  
Rotterdam 39.  
Rosmali 27.  
Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo 76.  
Rusia Timur 25.

## S

- Salatiga 42.  
Samudera Hindia 5.  
Samudera Pasai 2.  
Sanusi Pane 35,36,46,47.  
Sarbaini 46,47.  
Sarekat Islam Afdeling Pandu 53.  
Sarekat Usaha 24,25,27.  
Sarmidi Mangoensarkoro 52.  
Sartono 56.  
Sawahlunto 70.  
Schakel School 9.  
Sekar Rukun 46,53.  
Selat Karimata 5.  
Selat Malaka 5.  
Selat Sunda 5.  
Serang 23,26.  
Sjahrial 57.  
Siti Sundari 56.  
Soediman Kartohadiprodjo 60,61.  
Soegondo Djojopoespito 51,52,55.  
Soenario 53,56.  
Solo 42,65.  
Spanyol 2.  
Sriwijaya 1.  
Staten General 7.  
Stein Adam 47.  
STOVIA 10,11,12,13,16,17,18,20,38,55,57,58,74,75,76.  
Sukabumi 23,25.  
Sukarni 68.  
Sukiman 43.  
Sultan Mahmud Badaruddin II 3.  
Sultan Thaha Syaifuddin 3.  
Sumarto 46,47.  
Sumatera 1,2,3,4,5,8,15,16,17,18,19,21,34,35,38,71.  
Sumatera Barat 3,27,35.

Sumatera Raya 27,36.  
Sumatera Utara 35.  
Sumatera Timur 35,38,71.  
Sumatera Sepakat 26.  
Sumatraansch Commensalenhuis STOVIA 13.  
Sumatraansche Volksontwikeling 29.  
Sumpah Pemuda 57,60.  
Surabaya 11,42.  
Sutan Sjahrir 69.  
Sutan Tumenggung 16.  
Suwarnadwipa 1.  
Suwarso 46.

## **T**

Taher Marah Sutan 24,25,70.  
Talawi 70.  
Taman Siswa 53.  
Tamzil 60,61.  
Tengku Mansyur 17,22,27,38.  
Tengku Hasan 57.  
Teuku Cik di Tiro 3.  
Teuku Umar 3.  
Timoresch Verbond 54.  
Timur Tengah 2.  
Toha 27,58.  
Tri Koro Dharmo 15.  
Technische Hoogeschool 10.  
Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indi 10.  
Tweede Jeugdcongres 55.

## **U**

Universitas Indonesia 76.  
Universitas Leiden 24.

## **V**

- Verenigde Oost Indische Compagnie 2.
- Verslag van het Eerste Indonesia Jeung-congres 48.
- Vervolg School 9.
- VOC 2,3.
- Volkslectuur 15.
- Vrijmetselarsloge 52.

## **W**

- Waterlooplein Noord 52.
- Weltevreden 8,18,29,50.
- W.R. Supratman 56.

## **Z**

- Zaenal 33.
- Zainal Abidin 22.

**P**erjalanan kiprah Jong Sumatranen Bond telah menjadi bukti sejarah bahwa kehadirannya di tengah-tengah organisasi pemuda lainnya pada masa pergerakan memberi warna tersendiri dalam perjalanan bangsa Indonesia. Berawal dari keinginan untuk menyatukan berbagai suku yang ada di Sumatera, kemudian melebur ke Indonesia Muda. Hal itu menjadi bukti bahwa Jong Sumatranen Bond lebih mencintai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari pada untuk kepentingan sendiri. Sesuai dengan slogan yang diusung oleh Jong Sumatranen Bond dalam pantun berjudul "Zaman Indonesia Muda":

Tumpah darah Nusa Hindia  
Dalam hatiku selalu mulia;  
Dijunjung tinggi atas kepala  
Semenjak diri lahir ke bumi  
Sampai bercerai badan dan nyawa,  
Karena Kita sedarah-sebangsa  
Bertanah air Indonesia. (Pemuda Sumatera, No. 1-8, 1929: 1)

**ISBN 978-979-98998-5-9**

**Diterbitkan oleh:**  
**Museum Sumpah Pemuda**  
**Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta 10420**  
**Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18**  
**e-mail: [musda@cbn.net.id](mailto:musda@cbn.net.id)**  
**<http://www.museumsumpahpemuda.go.id>**



**Perpustakaan  
Jenderal**